

Skripsi

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK REMAJA DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN
PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2019

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK REMAJA DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN
PINRANG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2019

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK REMAJA DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN
PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**MUSDALIPA
NIM: 15.3200.037**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

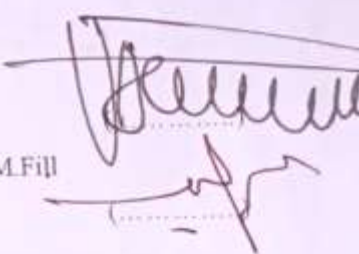
Judul Skripsi : Pola asuh Orang tua Tunggal Terhadap
Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di
Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Musdalipa
NIM : 15.3200.037
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah B-3518/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
NIP : 19750704 200901 1 006

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fil
NIP : 19760713 200604 1 002



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Halim K. M. A.
NIP. 19590624 199803 1001

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
PENANAMAN NILAI MORAL ANAK REMAJA DI
KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh:

MUSDALIPA
NIM.15.3200.037

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 16 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

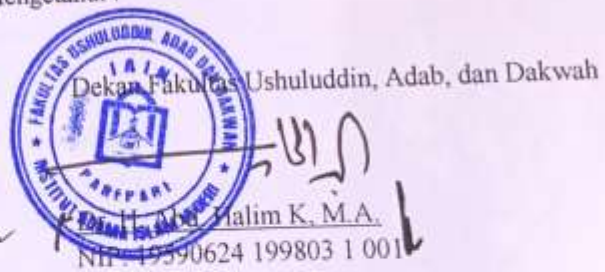
Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.1
NIP : 19750704 200901 1 006
Pembimbing Pendamping : Dr. H.Muhiddin Bakry,Lc.,M.Fill
NIP : 19760713 200604 1 002



Mengetahui :



Rektor IAIN Parepare
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap
Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Di
Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Nama : Musdalipa

Nim : 15.3200.037

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah B-3518 /In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 16 January 2020

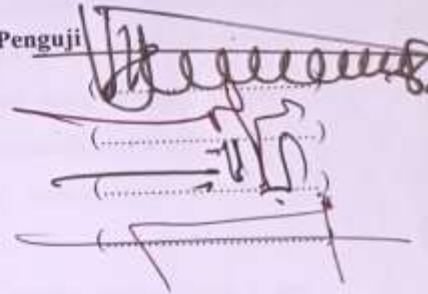
Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Ketua)

Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M.Fill (Sekretaris)

Dr. H. Abd. Halim K, M.A (Anggota)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (Anggota)



Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rohmanir Rahim

Alhamdulillah, Puji syukur penulispanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, Keluarga dan para sahabatnya, dan bagi seluruh Umat Muslim yang hidup dengan kebaikan dan sunnahnya. Tidak dipungkiri banyak sekali kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, namun Alhamdulillah sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Supardi dan Ibunda Kasma dan orang tua ke dua saya, tante dan om saya yaitu Ruslan dan Ramlahyang telah menjadi orang tua yang luar biasa yang selalu memberikan motivasi, nasehat, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I selaku pembimbing I dan bapak Dr. H. Muhiddin Bakry, Lc., M. Fill selaku pembimbing ke II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.

2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K. Lc. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M.Sos. I selaku penanggung jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi.
5. Dosen program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Camat Sultan Andi Wela, SE dan beserta seluruh jajarannya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
7. Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat Sulfitri, Nur Resky Amalia, Nur Nabilah, Iskandar, Irma S, Hendriani, Yusni, Rempong Squad, dan teman-teman seperjuangan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama peneliti menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan

skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran dan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 7 September 2019

Penulis

Musdalipa

15.3200.037



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Musdalipa
NIM : 15.3200.037
Tempat/Tanggal Lahir : Bulu 23 July 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman
Nilai Moral Remaja Di Kecamatan Mattirobulu
Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, penulis bersedia diberikan hukuman sebagaimana mestinya.

Parepare, 7 September 2019
Penulis

Musdalipa
15.3200.037

ABSTRAK

MUSDALIPA, Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. (dibimbing oleh Iskandar, dan H.Muhiddin Bakry)

Peran orang tua *tunggal*(*single parent*) menjalankan peran ganda, hal yang tidak muda untuk di jalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak, berbagai macam cara yang dilakukan dalam mengajarkan perilaku-perilaku yang baik mulai dari pembiasaan dikehidupan sehari-hari mengarahkan perilaku anak secara rasional dan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan-aturan yang diberlakukansehingga anak tidak rentan dipengaruhimelalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami perilaku mana yang baik dan buruk.

Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dan bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi dan penghambat dalam membesarkan atau mengasuh anak sebagai orang tua tunggal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, mengamati dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan teknik analisis data yaitu teknik anlisa induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan kemudian diuraikan dalam kata-kata dari makna itulah di tarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja yaitu menggunakan bentuk-bentuk pola asuh otoriter, otoritatif atau demokrasi, permisif. (2) beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal(*single parent*)faktor yang mempengaruhi (melalui pengajaran langsung atau melalui instruksi-instruksi dan memberikan waktu yang lebih untuk anak, lingkungan, teknologi), faktor penghambat (ekonomi, kurangnya kebersamaan antara orang tua dan anak, tidak ada bantuan pengasuhan atau pengawasan, rendahnya pendidikan orang tua)

Kata kunci : Orang tua tunggal, Moral, Remaja

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL-----	ii
HALAMAN PENGANTAR -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
KATA PENGANTAR -----	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	viii
ABSTRAK -----	ix
DAFTAR ISI -----	x
DAFTAR TABEL -----	xii
DAFTAR LAMPIRAN -----	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah -----	1
1.2 Rumusan Masalah -----	6
1.3 Tujuan Penelitian -----	6
1.4 Kegunaan Penelitian -----	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu -----	8
2.2 Tinjauan Teoritis -----	11
2.2.1 Pola Asuh Orang Tua -----	12
2.2.2 Jenis-jenis Teori Pola Asuh -----	13
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh -----	22
2.2.4 Teori Moral -----	23
2.3 Tinjauan Konseptual -----	32
2.3.1 Pola Asuh -----	32

2.3.2	<i>Single Parent</i>	33
2.3.3	Remaja	36
2.3.4	Moral	37
2.4	Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	39
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.3	Fokus Penelitian	40
3.4	Jenis dan Sumber Data	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data	41
3.6	Teknik Analisis Data	45
	Daftar Pustaka	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) Daalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu	52
4.2	Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat dalam Mengasuh Anak	65
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	72
5.2	Saran	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
BIOGRAFI PENULIS		

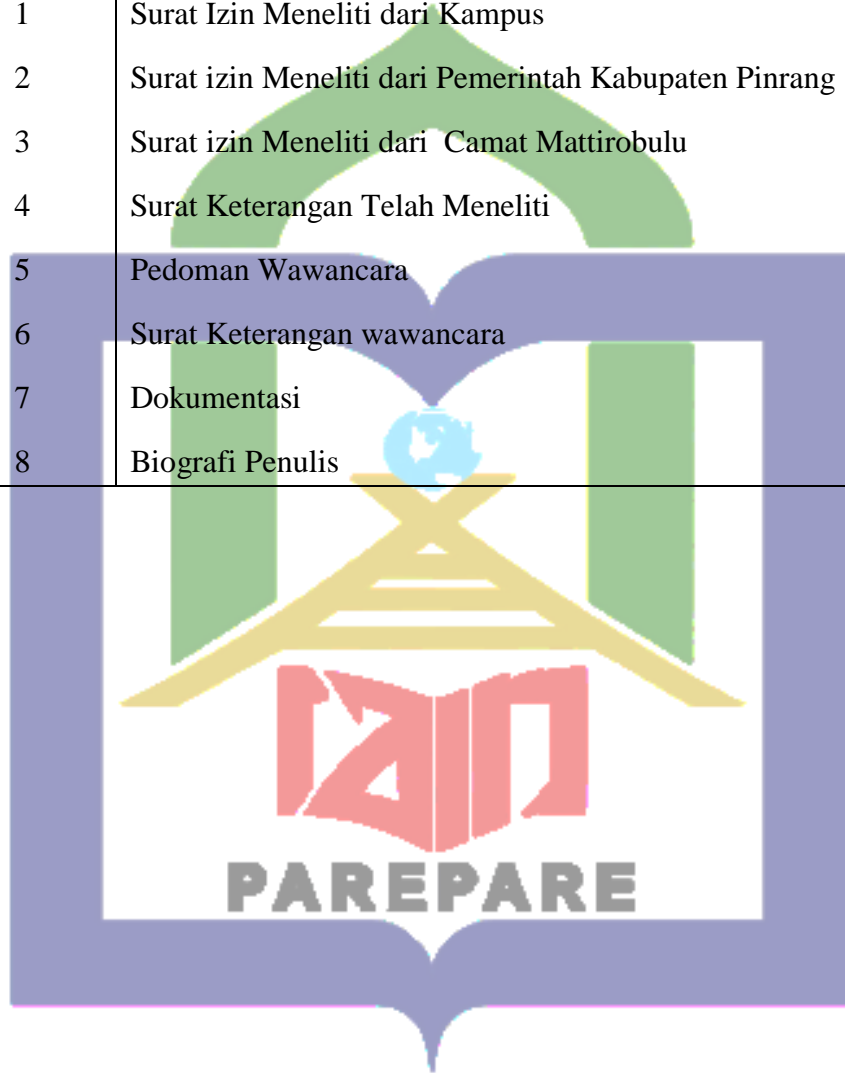
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Meneliti dari Kampus
2	Surat izin Meneliti dari Pemerintah Kabupaten Pinrang
3	Surat izin Meneliti dari Camat Mattirobulu
4	Surat Keterangan Telah Meneliti
5	Pedoman Wawancara
6	Surat Keterangan wawancara
7	Dokumentasi
8	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan didikan moral, keluarga juga sangat berperan penting dalam proses perkembangan anak. Memberikan peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, jika didalam keluarga terjadi hubungan yang tidak harmonis atau relasi dalam keluarga tidak terjalin dengan baik secara tidak disadari bahwa perkembangan psikologis anak akan terganggu. Keluarga merupakan orang-orang penting yang selalu ada dalam kehidupan seseorang, dengan anggotanya terdiri dari dua individu atau lebih yang merupakan termasuk kelompok sosial, tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Orang tua adalah orang terdekat anak dalam keluarga, orang tua dikatakan pembimbing pertama karena anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya. Keluarga terutama orang tua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat mendidik anak, menyayangi dan mengasihi. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya. Namun, tidak semua anak mendapat pengasuhan secara utuh dari orang tua, ada yang cuma diasuh oleh bapak atau ibu saja, yang sering kita kenal dengan istilah orangtua tunggal (*single parent*).

Seorang Ibu tunggal dalam keluarga akan berperan ganda, disamping bertugas mengasuh anak, juga akan berperan dalam mencari nafkah sebagai

pengganti kepala keluarga, hal ini memberikan konsekuensi kepada Ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga harus bisa membagi waktu antara bekerja dengan waktu untuk mengasuh anak, sehingga anak tidak merasa ditinggalkan dan tetap ada perhatian untuk anak. Ada beberapa hal yang dihadapi oleh orang tua tunggal karena mereka harus menjalankan peran ganda dan itu bukan hal yang mudah yang bisa dilakukan oleh orang tua tunggal, terutama dalam hal membesarkan anak. Hal ini dikarenakan disatu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anaknya memberikankasih sayang, perhatian rasa aman, dan disisilain ia harus memenuhi kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, papan, pangan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Artinya orang tua tunggal harus mampu untuk menjalankan peran ganda dalam sebuah rumah tangga.¹ Kecamatan Mattirobulu terdapat sejumlah orang tua *single parent* (orang tua tunggal) akibat perceraian dan kematian (tidak adanya sosok ayah atau ibu).

Orang tua tunggal (*single parent*) dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang Ibu yang harus mengurus anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan suaminya atau ditinggal mati suaminya. Begitu juga dengan seorang Ayah yang menjadi orang tua tunggal sebab selain menjadi seorang Ayah untuk anaknya juga menjadi seorang Ibu untuk anaknya yang menggantikan peran Ibu untuk anaknya. Hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat besar untuk masa depan keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan orang tua tunggal (*single parent*). Peran orang tua dalam

¹Pahira IAIN Parepare, *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak*, (IAIN parepare 2017) h.2

mengasuh atau mendidik tidak hanya bahwa mengasuh itu sekedar merawat saja, pengasuhan itu merupakan tindakan atau proses interaksi orang tua dengan anak. Orang tua juga memiliki peran dalam hal memberikan pendidikan intelektual, moral, jasmani, disiplin dan tanggung jawab. Pola asuh orang tua bisa dilihat terhadap pembentukan karakter anak khususnya dalam proses mencari jati dirinya.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik atau, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat, di dalam lingkungan keluarga seorang anak mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru oleh anak. Menurut Sam Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²

Remaja sudah merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak, masa transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan dan membina diri sambil memperoleh dukungan dan penjagaan orang tua, lingkungan, masyarakat dan mandiri yang penuh tanggung jawab yang ditandai oleh berbagai macam gejolak menimbulkan ketidakseimbangan perasaan ada yang mampu mengontrolnya oleh karena itu peran orang tua sangat penting

²Sitti Rahayu IAIN Surakarta, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja*, (IAIN Surakarta 2017)h.4

dalam setiap masa pertumbuhan anak. Moral merupakan suatu pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral adalah aturan kesusilaan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik, sesuai prinsip-prinsip atau peraturan-peraturan hidup atau lingkungan yang baik. Moralitas anak dibentuk melalui proses baik secara informal dan formal anak diperkenalkan nilai moral melalui 3 proses, yakni pembiasaan, pembelajaran, dan pengamalan. Proses pembiasaan adalah aktivitas pengetahuan yang paling awal diperoleh anak proses ini dilakukan oleh orang tua sebagai pendidik pertama. Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada anak, disamping itu mengisyaratkan kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya berbuat baik dan mengikuti perintah Allah SWT.

Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya pada saat anak sudah berusia remaja, melainkan dari usia dini, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh untuk menentukan kehidupan mereka yang selanjutnya, dan juga karena usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Mengajarkan sunnah yang benar seperti hal-hal yang berkaitan dengan keikhlasan, ilmu tentang kemuliaan manusia dan menghindari dari kehinaan. Apapun yang diperoleh anak dari keluarga akan menjadi dasar dan perkembangan anak pada kehidupan selanjutnya. Perilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua hendaknya selalu selektif dan mengembangkan sikap proaktif dalam perkembangan anaknya. Dalam pola asuh proaktif ini orang tua dituntut untuk

berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Orang tua tidak menyadari bahwa setiap pernyataan orang tua baik itu tingkah laku maupun perkataan dalam kebiasaan sehari-hari akan selalu diperhatikan dan pada akhirnya akan ditiru oleh seorang anak, baik itu perilaku ataupun ucapan. Orang tua yang menyadari hal itu maka setiap perkataan baik itu perintah dan bimbingan yang diajarkan kepada anaknya, akan selalu menjadi contoh yang baik. Sebaliknya orang tua yang perbuatan sehari-harinya tidak mencerminkan moral yang baik maka akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Kebanyakan orang tua beranggapan bahwa kalau anak-anaknya sudah disekolahkan maka sudah selesai tugas mereka dalam membimbing anak dan membentuk moral yang baik pada anak. Peran orang tua atau keluarga juga harus memberikan pemahaman dalam menanamkan nilai-nilai agama, sosial, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Anak dari orang tua tunggal yang berada di Kecamatan Mattirobulu peneliti meneliti bagaimana peran orang tua tunggal (*single parent*) terhadap penanaman moral yang dilakukan pada anak usia remaja dimana usia remaja adalah masa peralihan atau masa yang masih labil yang mudah terpengaruh pada hal-hal yang baru. Pengasuhan dari orang tua tunggal kepada anaknya yang memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh pastinya akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Sehingga peneliti tertarik meneliti hal ini karena menurut peneliti peran orang tua dalam mendidik anak atau dalam mengasuh anak tidaklah mudah, apalagi hanya seorang diri membesarkan anak. Pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua tunggal kepada anaknya dan

bagaimana metodenyadan apa saja faktor penghambat dan mempengaruhi sebagai orang tua tunggal (*Single pare*) dalam mengasuh anak. Sehingga Peneliti tertarik mengangkat judul tersebut karena menurutnya orang tua tunggal tidak hanya berfokus memenuhi kebutuhan psikologis anaknya dalam mendidik anak. Melainkan dia juga harus memenuhi kebutuhan materi agar kebutuhan anaknya terpenuhi sepenuhnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik meneliti tentang Peran Orang tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana peran orang tua tunggal dalam mendidik atau mengasuh anak dalam menanamkan nilai moral.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1.2.1 Bagaimana peran orang tua tunggal dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggaldi Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

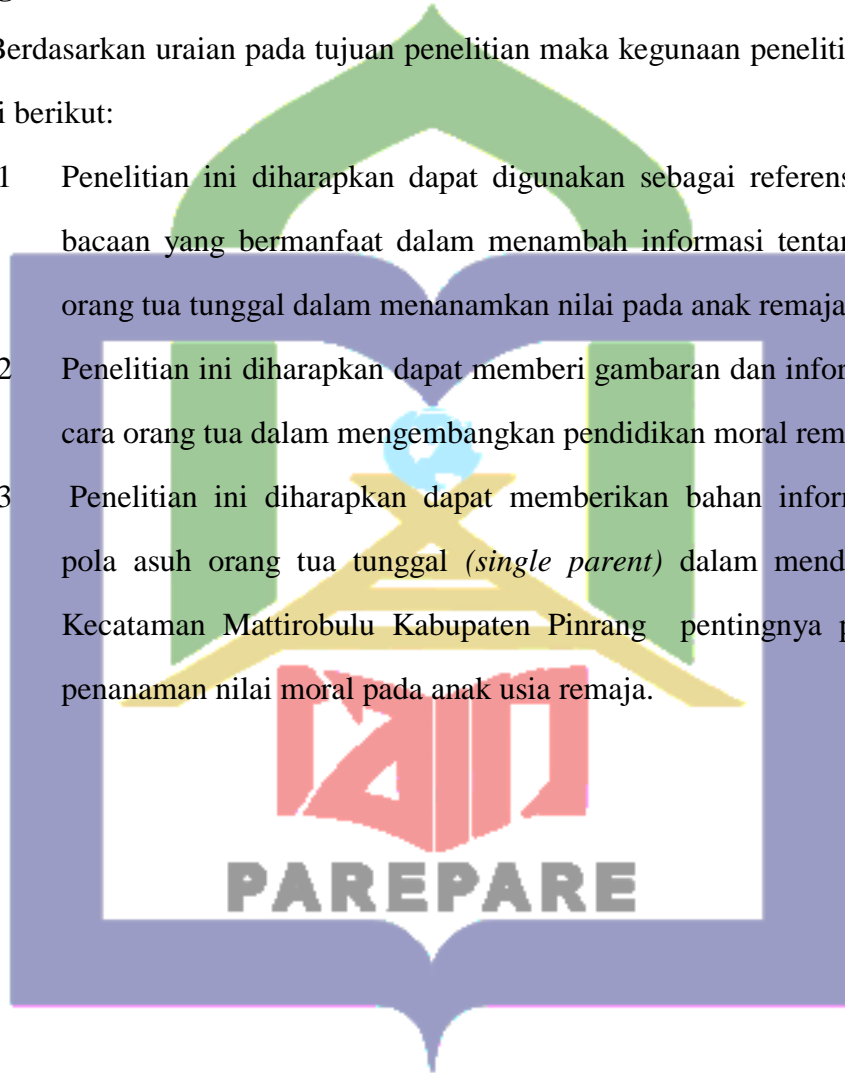
- 1.3.1 Untuk mengetahui peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi dan faktor apa penghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada tujuan penelitian maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat dalam menambah informasi tentang pola asuh orang tua tunggal dalam menanamkan nilai pada anak remaja.
- 1.4.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi tentang cara orang tua dalam mengembangkan pendidikan moral remaja.
- 1.4.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik anak di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pentingnya pembentukan penanaman nilai moral pada anak usia remaja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain :

- 2.1.1 Skripsi Eming Suratmi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang Tahun 2017 Dengan Judul Skripsi “Peranan *Single parent* Dalam Membangun Pendidikan Moral siswa Kelas IV” Di Min Kalibuntu Wetan Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2016/2017. Hubungan penelitian ini dengan peneliti yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas peran *single parent* dalam membangun karakter moral. Penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan peneliti sebelumnya memiliki kesamaan, maka dari itu hampir sama yang ingin dicapai membangun pendidikan moral, adapun yang membedakan skripsi saudara Eming Suratmi dengan penulis yaitu dilihat dari segi subjek dimana penulis berfokus pada Peran Orang tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja yang ada di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, mengamati dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Single parent* berperan dalam menerapkan peraturan mengenai waktu bermain, mengecek perilaku dengan buku bimbingan konseling siswa yang ditulis oleh guru dan harus diparaf oleh orangtua siswa dan kegiatan yang dilakukan oleh anak diluar rumah, dalam

peranannya memberikan pendidikan moral orangtua tidak memberikan hukuman fisik anak karena masih terlalu dini, ketika melakukan kesalahan atau ketika tidak melaksanakan kewajiban ibadah, akan memberikan nasehat kepada anaknya. mengenai pemberian hukuman dan penghargaan disebutkan bahwa orangtua memberikan hukuman apabila anak berbuat salah. Peranannya memberikan pendidikan moral mengenai ketakwaan terhadap tuhan orang tua selalu memberikan pendampingan kepada anaknya ketika melakukan ibadah.⁴

- 2.1.2 Skripsi Alfiana Nurul Rahmadiani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang Tahun 2015 Dengan Judul Skripsi “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku *Religius* Pada Anak ”Di Kelurahan sukosari Kartoharjo Madiun. Dalam Penelitian Yang Dilakukan Oleh saudari Alfiana Nurul Rahmadani, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui (1) penerapan pola asuh *Single Parent* dalam menerapkan Perilaku *Religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Katroharjo Madiun, Untuk mengetahui (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *Religius* pada anak di kelurahan sukosari katroharjo madiun. Digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif selama satu bulan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pola asuh yang diterapkan *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak

⁴Eming Suratmi, *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV* (Universitas Islam Negeri Walisungo Semarang, 2017)

di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun yaitu *single parent* mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan. Dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan shalat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara kepada yang lebih tua dan menyuruh anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat. (2) faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* pada anak di Kelurahan Sukosari Kecamatan Kartoharjo Madiun adalah faktor ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan budaya.⁵

Penelitian saudara Alfiana Nurul Rahmadani, penulis jadikan sebagai referensi karena menurut penulis, penelitian yang dilakukan tersebut hampir memiliki kesamaan dengan objek yang sama yaitu orang tua tunggal (*single Parent*) yang membedakan tujuan saudara Alfiana Nurul Rahmadani penelitiannya membahas tentang Pola Asuh *Single Parent* dalam Membiasakan Perilaku *Religius*, sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus pada Peran Orang tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

2.2 Tinjauan Teoretis

Kajian teori merupakan landasan yang dijadikan pegangan dalam penulisan laporan penelitian. teori yang ada berdasarkan rujukan dan disusun sebagai tahapan-tahapan dalam menganalisis permasalahan atau yang berkaitan dengan judul yang

⁵Alfiana Nurul Ramadani, *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

akan diteliti. adapun fungsi teori yaitu teori merupakan alat untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing penelitian.

2.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.⁶ Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola. Mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.⁷

Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya⁸Slavin mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara mendidik, mengasuh dengan penuh pengertian. Kemudian yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan orang tua pendidik adalah lingkungan sosial dan keluarga.

Irwanto mendefinisikan bahwa pola asuh berarti mendidik, mengasuh sedangkan mendidik adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, anak di asuh agar terbentuk kepribadian

⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

⁷Muhammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h. 116

⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) h. 23

yang utama.⁹ Kohn juga memberikan pengertian bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁰

2.2.2. Jenis-jenis Teori Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah setiap orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak patuh tunduk terhadap setiap kehendak orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut tentang tugas, kewajiban dan hak yang diberikan kepada dirinya. Orang tua yang otoriter kerap melayangkan ungkapan “pokoknya” dalam berbagai situasi, tanpa peduli dengan keinginan atau pendapat anak. Anak tidak punya pilihan sehingga tidak terdorong untuk membuat keputusan atau menunjukkan kemandirian. Jika aturan tak diikuti, anak akan mendapat hukuman. Gaya pengasuhan yang menekan, pola asuh ini memiliki kecenderungan yaitu orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat, menuntut kepatuhan tanpa syarat, menghukum secara membabi buta dengan keras atas pelanggaran yang dibuat. Pola asuh otoriter, akan berdampak kepada psikologis anak, yaitu tidak mempunyai kekuatan untuk mengatakan tidak, takut salah, tidak mempunyai kekuatan untuk memilih, tidak bisa ia mengambil keputusan.

Cara seperti ini memang dapat membentuk anak dengan karakter disiplin dan mudah bekerja sama, karena cenderung tunduk pada otoritas. Namun, mereka kurang kurang kehangatan dari orang tua, karena terbiasa tak punya pilihan, anak cenderung

⁹Irwanto, Danny I. Yatim, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: arcan, 1991) h. 11

¹⁰Toha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996) h. 66

sulit untuk berpikir kreatif terhadap suatu masalah. Ini membuat mereka mudah cemas jika sesuatu tidak berjalan semestinya. Bahkan saat frustrasi, kemarahan bisa meledak-ledak karena sulit membuat keputusan secara mandiri. Anak-anak inilah yang biasanya menjadi agak “liar” saat kuliah atau berada jauh dari orang tua. Dalam hal hubungan interpersonal, anak-anak hasil pola asuh otoriter cenderung kurang terampil bersosialisasi dan berkomunikasi, serta mudah menarik diri dari pergaulan. Pengasuhan orang tua tipe ini membuat anak tertekan dan canggung atau terbata-bata dalam menentukan pilihan akibat merasa tidak pede merasa takut salah dalam pilihannya yang tidak sesuai nantinya, karena dari kecil diajarkan selalu mematuhi peraturan atau apa diinginkan orang tuanya seakan-akan hidupnya itu harus sesuai skenario orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang mau mendengarkan pendapat anaknya, kemudian dilakukan musyawarah antara pendapat orang tua dan pendapat anak lalu diambil suatu kesimpulan secara bersama, tanpa ada yang merasa terpaksa¹¹. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Tipe pola asuh ini tetap memberikan pengawasan atau memberikan tekanan aturan kepada anak tetapi tidak terlalu menekan yang seperti pola asuh otoriter.

¹¹Indra Syuhada Universitas Semarang, *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, (Universitas Semarang 2016)h.16

Pola asuh otoritatif dianggap sebagai cara mengasuh anak yang terbaik. Orang tua yang seperti ini menganggap penting alasan dibalik sikap atau perilaku anak sehingga mereka bersikap demokratis. Mereka mau mendengar pendapat dan memahami perasaan anak. Pada saat yang sama, ada pula batasan dan aturan tetapi dalam batas wajar. Disiplin diterapkan secara konsisten dengan cara yang suportif dan bukan bersifat menghukum. Sama seperti orang tua yang otoriter, orang tua yang demokratis juga memiliki ekspektasi tinggi pada anak-anaknya. Akan tetapi, mereka menyediakan sumber daya agar anak bisa mencapainya. Mereka pun berusaha menjadi teladan yang baik. Perbedaan lain, orang tua yang demokratis cenderung banyak berkomunikasi dan menjelaskan alasan-alasan mengapa anak boleh atau tidak boleh melakukan sesuatu. Tidak sekadar “pokoknya”. Mereka pun mendorong kemandirian dengan memberi anak pilihan dan kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya. Anak juga akan mendapat pujian dan penghargaan jika menunjukkan sikap dan perilaku yang baik atau berhasil melakukan sesuatu.

Anak-anak hasil pola asuh otoritatif umumnya bahagia, terampil, dan sukses. Mereka mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru, tidak takut dalam menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan yang baik secara mandiri, serta dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Inilah kualitas-kualitas karakter yang perlu dibentuk untuk menjadi seorang pekerja, pemimpin, atau pasangan hidup yang ideal. Pola asuh orang tua memang tidak serta-merta menentukan bagaimana karakter seorang anak saat dewasa. Namun, tak bisa dipungkiri, itu merupakan faktor yang penting. Secara alami, anak akan mengamati dan meniru gaya serta perilaku orang tua, karena itu apa yang Anda tanamkan dan

bagaimana cara Anda mengasuh akan sangat memengaruhi setiap aspek kehidupannya, mulai dari karakter, pencapaian akademis, kesuksesan karier, dan hubungannya dengan orang lain. Jika anda ingin anak berkarakter baik, jadilah yang dicontoh untuk anak.

c. Pola asuh permisif (serba boleh)

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan ini menekankan pada pengekpresian diri dan mengatur diri sendiri. Orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin, ketika orang tua akan membuat aturan, mereka akan mendiskusikan dengan anak mereka, menjelaskan alasanya. Mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut. Pengasuhan ini orang tua terlalu baik memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi segala perbuatanya atau kesalahanya, pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntunan, anak diberi “kasih sayang” yang melimpah tanpa adanya batasan dari orang tua.

Pola asuh ini adalah lawan dari pola asuh otoriter. Ciri utamanya adalah orang tua menunjukkan sikap permisif atau “serba boleh” dan tidak banyak menuntut. Mereka jarang mendisiplinkan, memberikan batasan atau aturan pada anak karena meyakini bahwa anak harus jujur terhadap dirinya sendiri. Dari luar, orang tua yang permisif lebih terlihat sebagai teman bagi anak. Memang orang tua memberikan banyak perhatian, kehangatan, dan interaksi. Namun, miskinnya aturan dan batasan akan mendorong anak untuk berbuat semaunya. Dalam jangka panjang, ini akan membuat anak bingung, karena tidak pernah tahu batasan-batasan dalam bersikap dan berperilaku, mengontrol dan mengelola perasaan, anak kerap tidak tahu saat perilakunya tidak bisa diterima oleh orang lain.

Pola asuh permisif memang anak-anak yang sangat kreatif, tetapi kurang bisa mengontrol dirinya dan selalu merasa berhak untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Mereka cenderung menuntut, tidak dewasa dan kerap memberontak. Tak jarang, mereka mengalami masalah dengan otoritas yang berwenang, prestasi akademis pun buruk karena kurangnya motivasi untuk belajar, disiplin dan dorongan dari orang tua. Meski dapat berlaku sesuai keinginannya, bukan berarti anak dari orang tua yang permisif bahagia. Mereka justru kurang bahagia dan tumbuh dewasa dengan persepsi bahwa orang tua tidak mencintai mereka, sangat berlawanan dengan perasaan orang tuanya. Baru-baru ini para ahli perkembangan berpendapat bahwa pengasuhan bersifat permisif terdiri dari dua macam, bersifat permisif tidak peduli dan permisif memanjakan.

d. Pola asuh *rejecting/neglecting* (pengabaian atau pembiaran)

Pola asuh *rejecting* atau *nelegting* ini adalah bentuk pola asuh dari tidak kepedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, serta tidak menetapkan aturan-aturan akibatnya anak tumbuh tanpa keterlibatan orang tua, sehingga anak meraba-raba sendiri apa yang harus ia lakukan. Secara alami, anak akan mengamati dan meniru gaya serta perilaku orang tua karena itu apa yang anda tanamkan dan bagaimana cara anda mengasuh akan berpengaruh pada aspek kehidupannya mulai dari karakter anak, kesuksesan karier.

Dampak pola asuh *rejecting* yaitu kurang dapat mengatasi stress. Akan marah jika tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak akan cenderung agresif dominan pada teman sebayanya. Terdapat berbagai macam bentuk pola asuh dalam mendidik anak yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Bentuk pola pengasuhan anak yang paling dikenal adalah pandangan Baumrid, yang meyakini

bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi anak, tetapi sebaliknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu *otoritarian*, *otoritatif*, dan *permisif*. Pada pola asuh ini, orang tua tidak banyak berperan dalam mengasuh anak. Kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan memang terpenuhi, akan tetapi anak tidak mendapat perhatian atau kehangatan dari orang tua. Orang tua kurang berinteraksi dan menyediakan waktu berkualitas bersama anak bahkan cenderung lepas tangan atau “terputus” dari kehidupan anak.

Meski ada di dalam satu ruangan yang sama, orang tua bisa tidak berespons atau terlibat dalam aktifitas maupun komunikasi yang berarti dengan anak. Ikatan emosionalnya sangat minim. Mereka juga tidak pernah menuntut, menerapkan standar disiplin atau ekspektasi tertentu pada anak. Biasanya, pola asuh seperti ini muncul pada orang tua yang bermasalah, seperti mengalami stres berlebihan, terbelit masalah keuangan atau kecanduan terhadap hal-hal tertentu di antaranya narkoba, judi, pornografi, sebagian lagi, memang lebih memikirkan hidup mereka sendiri ketimbang anak-anaknya. Lambat laun, anak pun menyadari bahwa ada bagian lain dari kehidupan orang tuanya yang lebih penting dari dirinya. Sejak kecil, ia kerap berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Para pakar mendapati bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh *permisif* adalah yang paling bermasalah. Mereka akan sulit mematuhi aturan, karena di rumahnya hampir tidak ada aturan. Wujudnya bisa berupa prestasi akademis yang buruk di sekolah atau kerap mengalami masalah perilaku karena tidak bisa mengontrol emosi. Keterampilan komunikasi juga tidak sepenuhnya berkembang sehingga sulit menjalin hubungan kedekatan dengan orang lain dan cepat frustrasi.

Pengertian pola asuh *single parent* memberikan kesimpulan bahwa pola asuh *single parent* adalah suatu keseluruhan interaksi antara *single parent* dengan anak, di mana *single parent* bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh *single parent*, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal serta dapat berperilaku keberagamaan positif. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak.

Pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin. Saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai Allah. Kedua, membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya. Ketiga, mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman. Keempat, membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan bertahap sehingga anak dapat lepas dari ketergantungan pada orang tua. Mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Kelima, mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga anak memperoleh pengalaman secara langsung sebagai upaya pembentukan perilaku keberagamaan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat integrasi antara pola asuh dengan bimbingan keluarga Islam, dimana keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia.¹⁴

¹⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2005)h.13

1) Teori Pola Asuh dalam Perfektif Islam

Islam telah menegaskan bahwa ayah adalah pimpinan keluarga. Tugas pemimpin adalah memberikan panduan dan mengatur kemana biduk rumah tangganya akan diarahkan, maka dari itu baik buruknya keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan kepala keluarga dalam memimpin.¹⁵ Untuk memimpin dengan baik, seorang ayah dituntut memiliki keluasan pengetahuan dan bijaksana dalam tindakan. Ambillah teladan dari sosok ayah yang paling hebat dalam sejarah nabi Muhammad SAW tidak ada pemimpin keluarga yang lebih baik dari utusan Allah yang terakhir ini. Setiap kali berbicara kepada istrinya dan anaknya semuanya adalah nasehat yang menyejukkan dan penuh makna.

Beliau jarang sekali marah walaupun marah bukan untuk meluapkan emosi tetapi demi mendidik keluarga meski demikian marahnya Rasulullah selalu terkendali sehingga yang dimarahi tidak merasa sakit hati, tetapi justru menyadari kesalahannya, dalam mendidik anak ayah menempati posisi yang sangat penting al Qur'an banyak menggambarkan pola asuh ayah sebagaimana Nabi Ibrahim mendidik putranya Ismail dengan cara mengajak bersama memperbaiki baitullah disini terselip didikan Nabi Ibrahim kepada putranya agar ia memuliakan Allah SWT dan beribadah kepadanya.

Sama seperti dalam surah yang saya kutip yaitu surah (Q.S Al luqman (31:13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

¹⁵Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Ruang Kata: PT. Kawan Pustaka) h.27.28

Terjemahanya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁶

Dalam mendidik anak terutama dalam penanaman nilai-nilai agama, sebagaimana menjelaskan bahwa ayat ini mengaskan kepada orang tua terutama ayah selaku kepala keluarga, untuk mengajari keluarganya ilmu pengetahuan agama dan mendidik adab mereka, untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Luqman menasihati anaknya menggunakan anak kecilku, didalam kata tersebut penuh dengan rasa belas kasih sayang orang tua terhadap anak, mendidik agar tidak menyekutukan Allah karena menyekutukan Allah termasuk dosa yang besar.

Nasihat Luqman kepada anaknya merupakan nasihat tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan, karena orang tua tidak menginginkan kecuali kebaikan, dan orang tua hanya menjadi penasihat bagi anaknya. Luqman melarang anaknya dari perbuatan syirik, dia juga memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan itu adalah kedhaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakekat itu diperkuat dengan dua tekanan, yang pertama mengawalinya dengan larangan berbuat syirik dan alasannya yang kedua dengan menggunakan huruf *inna* yang berarti sesungguhnya dan huruf *la* yang bermakna benar-benar.¹⁷ Dalam hal keagamaan, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, yaitu pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan aqidah islamiyah. Diantara karakter dasar anak adalah potensi kebaikan (keagamaan). Potensi ini tentu

¹⁶Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Tafsiranya*, (Q.S Al-Luqman 31:13)

¹⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004) h.173

bersumber pada ajaran agama, ujung-ujungnya adalah sebuah sikap untuk mengenal dan mengesakan tuhan. dengan mengajarkan beragama yang baik, secara tidak langsung memerintahkan anak untuk berbuat kebajikan.

Wajib bagi setiap muslim berbakti kepada orang tua dan bergaul sikap yang baik. Diantara adab bergaul dengan orang tua sebagai berikut :

1. Mendengarkan perkataan mereka
2. Berdiri menyambut keduanya ketika mereka berdiri meng hormati dan memelihara kehormatan mereka, meskipun kedudukan mereka berada dibawahnya.
3. Mematuhi perintahnya selama perintah itu bukan dalam mempersekutukan Allah SWT
4. Tidak berjalan di depan kedua orang tuanya tetapi disamping atau dibelakangnya. Ketika ia berjalan di depan orang tuanya karena sesuatu hal, maka tidaklah mengapa ketika itu
5. Tidak mengeraskan suaranya melebihi suara kedua orang tuanya
6. Menjawab panggilan mereka dengan jawban yang lunak
7. Berusaha keras mencari keridhoan orang tua dengan perbuatan dan perkataan.
8. Bersikap rendah hati dan lemah lembut kepada kedua orang tua seperti melayani mereka. Menyuyapi makanan bila keduanya tidak mampu dan mengutamakan keduanya atas diri dan anak-anaknya
9. Tidak mengungkit-ungkit kebaikanmu yang kepada keduanya maupun pelaksanaan perintah yang dilakukanolehnya.
10. Janganlah kamu memandang orang tua dengan pandangan sinis
11. Janganlah tampilkan muka cemberut kepada keduanya

12. Janganlah berpergian kecuali izin keduanya

Tentang bakti seorang anak kepada ayah dan ibunya yang menempati posisi ke dua setelah Allah SWT terutama berbakti kepada ibu di karenakan mengandung 9 bulan berturut-turut dengan kondisi yang tidak berdaya dan bersusah payah. Adab dalam pandangan al mawardi adalah kabaikan manusia, kerendahan hati sikap yang baik, kesederhanaan, kontrol diri, amanah, dan terbebas dari irihati, serta kebaikan sosial seperti berucap dengan baik dan menjaga rahasia, sabar dan tabah memberi nasihat yang baik, menjaga kepercayaan dan keputusan di dalam bahasa arab adab dan terhadap orang tua disebut *birr al walidain*.

1. Berkata baik atau diam Berbicara adalah berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan kata-kata itu baik, maka itu hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya bila kata-kata yang ingin diucapkan ya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik diam.
2. Hendaknya berbicara dengan suara yang dapat didengar, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah.
3. Menghindari perbuatan ghibah
4. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik dan tidak memotongnya, juga tidak menampakkan bahwa kamu mengetahui apa yang dibicarakannya, tidak menganggap rendah.
5. Tidak menyurupai lawan jenis tidak diperbolehkan menyerupailawan jenis dalam bertingkah laku, berkata-kata, dan demikian juga dalam berpakaian.
6. Tidak menyerupai pakian kafir hendaknya pakaian yang digunakan pakaian yang tidak terlalu ketat bagi perempuan, menggunakan pakaian yang longgar,

bukan pakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama begitupun dengan laki-laki.

7. Bersikap tawadhu dan tidak sombong dalam berjalan yang berjalan dengan dada dibusungkan, kepala agak tegak sedikit dan sikap berjalan yang lain mencerminkan kesombongan tidaklah Allah SWT ridhoi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah sebagai berikut.³¹⁸

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam membimbing anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Pendidikan orang tua dalam membesarkan anak akan berpengaruh dalam cara menjalankan perannya sebagai orang tua untuk membimbing anak-anaknya. Sebagai orang tua harus aktif dalam setiap pendidikan anak ataupun hal-hal yang lain. Orang tua yang berpendidikan rendah tidak terlalu aktif dalam urusan dunia pendidikan dia hanya sebatas memotivasi dan memberikan dukungan, dia lebih mempercayakan pada lembaga lain. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi memang juga mempercayakan pendidikan anaknya terhadap lembaga lain tetapi memang mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga pengalaman-pengalaman yang lebih tentang pendidikan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain, terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati

¹⁸Suana dan Firdaus, *Pola Asuh Orang Tua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Pra Sekolah Di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik* (UNUSA, 2014)h.180-185.

segala sesuatu dengan beorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Maka psikologi sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia karena perilaku seseorang hasil dari interaksi dirinya dengan lingkungan, maka perilaku harus dipelajari dalam hubungan dan lingkungannya.¹⁹ Psikologi pengetahuan yang mempelajari bagaimana manusia memberi reaksi.

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidikan anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

¹⁹Singgih D.Ganursa, Ny. Y. Singgih D.Ganuarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) h.1-2

2.2.4 Teori Moral

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan²⁰, artinya bagaimana usaha orang tua menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada anaknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Moral berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.²¹

Menurut Lawrence Kohlberg tahapan perkembangan teori moral adalah ukuran dari individu berdasarkan perkembangan penalaran teori moralnya. Teori perkembangan moral Kohlberg yang menunjukkan bahwa perbuatan moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan norma kebudayaan. Selain itu Kohlberg juga menyelidiki struktur proses berpikir yang mendasari perilaku moral (moral behavior) dalam perkembangannya juga menyatakan adanya tingkat-tingkat yang berlangsung sama pada setiap kebudayaan. Tingkat perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi

²⁰WJS Purmadani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka 1984)h.895

²¹Mohammad Ali Dan Mohammad Asori, *Psikologi Remaja Dan Peserta Didik*, (Jakarta:PT Bumi Aksara 2012)h.38

rendahnya moral individu dari segi proses penalaran yang mendasarinya bukan dari perbuatan moral. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai stadium perkembangan dengan tingkat yang teridentifikasi.

a. Masa moral Pra konvensional

Masa pertama, individu tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh imbalan(hadiah) dan hukuman eksternal.²² Dengan kata lain hukuman dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk akan mendapatkan hukuman. Ada dua tahap dalam tingkat prakonvensional:

1. Orientasi hukuman dan ketaatan pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman dan individu taat karena orang lain menuntut mereka untuk taat.
2. Individualisme dan tujuan pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Individu taat bila mereka ingin taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

b. Konvensional

Individu ditahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat. Tingkat konvensional merupakan lanjutan tahap-tahap yang di tahap prakonvensional yang sebelumnya.

²²<https://psikodemia.com/tahapan-perkembangan-moral-kohlberg/>

1. Individu memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut.

Penalaran pada tahap ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan *interpersonal*, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang *stereotip* ini.

2. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada kepatuhan akan hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap ini lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap pertama tadi tetapi kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Bila seorang melanggar hukuman maka ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik. Hukum harus ditaati oleh semua orang.

c. Pasca Konvensional

Tingkatan pasca konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap sebelumnya dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Akibat “hakekat diri mendahului orang lain” ini membuat tingkatan pasca konvensional sering tertukar

dengan perilaku pra konvensional. Pada tahapan ini individu berusaha mendapatkan perumusan nilai-nilai moral dan berusaha merumuskan prinsip-prinsip yang sah.

1. Tahap ini disebut sebagai keputusan moral berdasarkan hukum atau legalitas (*sosial contract orientation*). Benar salahnya sesuatu tindakan didasarkan atas hak-hak individu dan norma-norma yang sudah teruji dimasyarakat. Disadari bahwa nilai-nilai yang bersifat relatif, maka perlu ada usaha untuk mencapai suatu konsensus bersama.
2. Tahap ini disebut kata hati atau nurani menentukan apa yang benar, benar salahnya tindakan ditentukan oleh keputusan suara nurani hati. Sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang bersifat abstrak. Pada intinya prinsip etis itu adalah prinsip keadilan, kesamaan hak, hak asasi, hormat pada harkat(nilai) manusia sebagai pribadi. Individu bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya.

Kohlberg mengklaim bahwa teorinya tentang perkembangan moral tidak hanya menjadi psikologi tetapi juga “filsafat moral” teorinya menyatakan tidak hanya bertindak dalam fakta melebihi tahap tertinggi dari pertimbangan moral mereka secara keseluruhan, tetapi juga bahwa tahap ini secara objektif dapat lebih baik atau lebih memadai bahwa kriteria tersebut mencakup kriteriadiferensiasi dan integritas formal. Didalam tiap-tiap tahap hak dan kewajiban menjadi terdeferensiasi dan terintegrasi. Contohnya pada tahap dimana orang mempertimbangkan untuk mempunyai hak-hak alaminya bahwa masyarakat seharusnya saling menghormati. Sementara itu hak-hak alami menjadi terdiferensiasi dari pemberian hak-hak secara sosial. Hak-hak orang lain miliki dengan sendirinya menciptakan kewajiban dalam

berhubungan dengan orang lain. Disini hak dan kewajiban menjadi korelatif secara lengkap dan menjadi lebih baik.

Moral dibutuhkan pada kehidupan masyarakat dalam bersosialisasi. Individu memandang individu atau kelompok lain berdasarkan moral. Mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan beberapa sikap dari moral yang dipandang masyarakat. Moral dapat memandang masyarakatnya memiliki nilai sosial yang baik atau buruk. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan. Dapat dipahami bahwa moral adalah keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang berbentuk perintah dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada, karena moral merupakan pengatur perilaku individu dalam bersosialisasi dengan kelompok masyarakat.

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus. Jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi, begitu pula sebaliknya.

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak upaya membangun karakter dan mengembangkan kepribadian dengan karakter yang baik versi kementerian Pendidikan Nasional.²²

1. *Religius*, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
6. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

²²Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012)h. 39

7. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 8. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 9. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 10. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
- 2) Nilai Moral Dalam Perspektif Islam
1. Membentuk ahlak, ahlak berasal dari kata khuluk yang dalam bahasa Arab artinya watak, kelakuan, budi pekerti, tingkah laku dan kebiasaan. Ahlak merupakan salah satu ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan, karena baik buruknya ahlak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut. Semakin baik ahlak seseorang berarti semakin sempurna imannya. Materi ahlak yang diajarkan orang tua kepada anaknya yakni, ahlak kepada orang tua, ahlak kepada yang lebih muda, ahlak terhadap sesama seperti seperti ahlak terhadap sesama manusia maupun kepada ciptaan Allah SWT yang lain.
 2. Beribadah kepada Allah SWT, ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan

ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

3. Pentingnya nilai-nilai moral bagi remaja moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Lawrence Kohlberg menempatkan moral sebagai fenomena kognitif dalam kajian psikologi. Menurut Kohlberg moral adalah bagian dari penalaran (*reasoning*), sehingga ia pun menamakannya dengan penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran atau pertimbangan tersebut berkenaan dengan keluasan wawasan mengenai relasi antara diri dan orang lain, hak dan kewajiban.²³

Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu, karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, dengan orang tua, saudara dan teman sebaya, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan. Hal ini adalah karena dibandingkan dengan anak-anak, tingkat moralitas remaja lebih matang, mereka sudah mulai mengenal konsep-konsep moralitas seperti kejujuran, keadilan, kesopanan, kedisiplinan dan sebagainya. Walaupun remaja tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip moralitas mereka sendiri, namun riset menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut menggambarkan keyakinan yang sebenarnya dari pemikiran moral konvensional.²⁴

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya maka masa remaja menjadi

²³Desmita, *Psikologi Perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.206

²⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2010) h.207

periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai moral, dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Remaja merupakan masa dimana individu sudah bukan lagi seorang anak-anak, namun juga belum dapat dikatakan sebagai dewasa. Remaja sangat dikaitkan dengan kondisi kejiwaan yang masih labil.

Remaja masih belum dapat mengambil keputusan secara tepat, oleh karena itu, tidak heran jika banyak remaja yang banyak melakukan hal-hal diluar batas moral, karena remaja masih mencari jati dirinya, ingin mengetahui “siapa aku sebenarnya”. Itulah mengapa moral perlu diterapkan pada anak usia remaja, dengan kelabilan jiwa mereka, dengan kebingungan akan dirinya, jika diajarkan mengenai moral, maka remaja akan mudah memahaminya. Di usia remaja, mereka harus diajarkan pentingnya memiliki tata nilai moral, karena hal itu merupakan pedoman, pegangan, serta petunjuk untuk menemukan identitas diri mereka.

Moral akan membentuk mereka menjadi manusia yang matang dan siap dalam bersosialisasi dan menghadapi polemik dalam masyarakat. Karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berpikir formal, yaitu mulai mampu berpikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat hipotetis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.²⁵

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai Moral

²⁵Mohammad Ali dan Muhammad Asori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012) h.28

Nilai moral adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai moral. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pengajaran moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung, karena cara berpikir remaja adalah meniru.

1. Hubungan dengan teman memperlihatkan dengan perubahan anak mulai pergi dengan teman, keluar lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosialnya dengan lingkungan teman disekolah maupun diluar lingkungan disekolah.²⁷ Lingkungan adalah suatu yang berhubungan dengan manusia lainya dan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam membentuk ahlakunya maka

²⁷Singgih D.Ganursa, Ny. Y. Singgih D.Ganuarsa, *Psikologi Prakti Anak, Remaja dan Kelurga* (jakarta: Gunung Mulia, 2008) h.21

setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.²⁸ Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam perkembangan nilai moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.²⁹ Perkembangan nilai moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena lingkungan dapat membentuk karakter seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Lingkungan yang sehat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka karakter yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka karakter yang terbentuk akan seperti itu.

Lingkungan pembentukan karakter pada anak, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan karakter anak. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak, karena nilai moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya. Pembiasaan membentuk watak seperti membiasakan anak untuk pulang dekat tepat waktu dari pembiasaan kecil diajarkan pada masa sekarang ini di masa remaja agar anak

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi(cet, I; Bandung:CV.Alfabeta 2012)*h.19

²⁹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)h.11

tau menghargai nanya waktu dan anak akan di siplin.Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak belum memiliki nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya.

2. Pengaruh dari kecanggihan teknologi juga memiliki pengaruh kuat terhadap terwujudnya suatu nilai.Diera sekarang remaja banyak menggunakan teknologi untuk belajar maupun hiburan. Contoh internet memiliki fasilitas yang menawarkan berbagai informasi yang dapat diakses secara langsung nilai positifnya,ketika remaja atau siswa mencari bahan pelajaran yang mereka butuhkan mereka dapat mengaksesnya dari internet.Namun internet juga memiliki nilai negatif seperti tersedianya situs-situs yang tidak mendidik yang dapat merusak moral remaja. Pada masa remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dan sangat rentan terhadap hal-hal yang baru.mereka belum bisa mengolah pikiran secara matang yang akhirnya akan menimbulkan berbagai tindak kejahatan,pemeriksaan dan pelanggaran norma yang lain.²⁹

2.3 Tinjauan Konseptual

Skripsi ini berjudul “Peran Orang tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral pada anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu”. Judul tersebut tersebut mengandung unsur-unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasannya dalam skripsi ini lebih fokus dan spesifik. Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalah pahaman, daan

²⁹Vivien Anjadi Sawitto,*Perkembangan Moral,Nilai Dan Agama Pada Masa Remaja*
[Http://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agamapadamasaremaja](http://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agamapadamasaremaja)

mengapa peneliti memilih objek anak remaja karena di anak remaja mengalami pikiran yang belum rasional yang masih labil yang berproses menjadi remaja awal sehingga orang tua masih berperan penting dalam mengasuh anaknya untuk menamkan nilai-nilai. Penyebab terjadinya orang tua tunggal dalam penelitian ini di bagi dalam 2 sebab perceraian dan meninggal dunia. Oleh karena itu, dibawah ini akan diuraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu kita ketahui mengenai peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral anak remaja, yakni mengenai bagaimana bimbingan orang tua dalam mengasuh anak sendiri atau sebagai orang tua tunggal.

2.3.1 Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Adapun asuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Konsep pola asuh dalam islam seperti dalam surah luqman menjelaskan tentang bagaimana pola asuh dalam islam. QS. Luqman :13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁰

Dalam ayat tersebut mengajarkan kepada orang tua agar berbicara dengan anak dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang dalam tanpa memandangnya dengan penuh kebencian. Diharuskan juga ketika orang tua menyuruh ataupun melar pang anak, maka harus menggunakan argumentasi yang logis. Orang tua dalam mengasuh anak harus dengan benar, jangan di biarkan begitu saja karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orang tua. Rasulullah juga mengajarkan betapa pentingnya mengasuh mendidik anak. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan itu sebenarnya ada tiga yaitu, ayat yang pasti, sunnah yang benar dan kewajiban yang harus dilakukan. Maksud dari ayat yang pasti itu seperti ilmu-ilmu tauhid, kajian-kajian tentang sang pencipta.

2.3.2 Single Parent

Single parent berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu “*single*” yang berarti sendiri dan “*parent*” yang berarti orang tua. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah orang tua tunggal. Beberapa pendapat para ahli tentang *single parent*. Papalia mendefinisikan *single parent* adalah hasil dari perceraian atau perpisahan, atau kematian.³⁰ Orang tua tunggal merupakan orang tua baik ibu maupun ayah yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian. Surya berpendapat bahwa orang tua tunggal dalam konsep barat disebut “*single parent*” yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah

³⁰Departemen Agama RI, *Alqura'an Dan Tafsirnya*, (Surabaya: halim Publishing dan distributng, 2014) (Q.S Al-Luqman 31:13)

³⁰Papalia, Diane, *Human Develoment* (Jakarta: Salemba Empat, 2009) h.23

atau ibu saja. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian atau karena salah satu meninggal dunia.³¹

Pengertian *Single Parent* secara umum adalah orang tua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja. *Singleparent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. *Single parent* yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan dimana tanggungjawab pemeliharaan keluarga hanya dipegang oleh orang tua tunggal yaitu ibu atau ayah yang karenakan ditinggal oleh suaminya atau istrinya. Penyebab terjadinya orang tua tunggal dalam penelitian ini di bagi dalam 2 sebab perceraian dan meninggal dunia.

1. Perceraian

Menurut kamus besar bahasa indonesia perceraian sendiri memiliki arti perpisahan atau putusnya hubungan sebagai suami istri dan keluarga memiliki arti hubungan darah karena pernikahan. Sehingga perceraian keluarga dapat diartikan bahwa perpisahan suami istri yang melalui ikatan pernikahan. Jika dilihat dari sudut hukum islam perceraian merupakan perbuatan yang halal yang paling dibenci oleh Allah SWT, seperti dalam hadist riwayat Abu Daud , Ibnu Majah ,dan Al Hakim dari Ibnu Umar yang mempunyai arti “perbuatan halal yang dibenci oleh Allah SWT adalah Perceraian”. Hal ini di sebabkan karena perceraian sangat bertentangan dengan tujuan perkawinan yaitu membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah.

³¹Surya Mohammad, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)h.34

Perceraian juga mempunyai dampak bagi suami maupun istri, akan paling banyak dampaknya ialah terhadap anak akibat perceraian orang tua.

2. Meninggal Dunia

Ketika orang tua meninggal dunia, tidak ada hal yang lagi sama. Earl Grollman menulis “Dunia tak akan lagi menjadi tempat yang menyenangkan sebelumnya. Rancangan Familiar dalam kehidupan keluarga benar-benar rusak “. Meski ada perbedaan cara anak dan orang tua menunjukkan kedudukan, ada pula banyak kesamaan. Bagi anak kematian orang tua merupakan kehidupan “buruk” anak telah kehilangan sosok tempat ia bergantung untuk mendapatkan keamanan dalam hidup , dan orang tua kehilangan pendamping hidupnya. Jhon bowlby menjelaskan empat fase dalam proses kedudukan. Pada kondisi anak yang ditinggal mati oleh salah satu orang tuanya berbeda dengan kasus perceraian.

Terdapat dua macam *single parent*, ada perbedaan pola pengasuhan anak antara *single parent mother* dan *single parent father* dalam penelitian. Perbedaan antara pola pengasuhan *single parent mother* dan *single parent father* terletak pada komunikasi, kontrol, peraturan, dan hukuman bagi anak. Komunikasi pada *single parent father* kurang terjalin dengan baik antara ayah dengan anak, pada *single parent mother* komunikasi terjalin dengan baik tetapi tidak hangat. Pada *single parent father* tidak ada kontrol yang dilakukan kepada anak, sedangkan pada *single parent mother* kontrol yang dilakukan kepada anaknya tergolong rendah. Pada *single parent father* peraturan dan hukuman yang diterapkan tidak ada, sedangkan pada *single parent mother* kurang konsisten dalam menerapkan peraturan dan hukuman pada anak.³²

³²Shundy,Bagas Tigara Akbar, *Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015)h.23

2.3.3 Remaja

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut Elizabeth B. Hurlock rentang usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. Sebagai manusia yang masih berkembang, tentunya sangat dibutuhkan hadirnya seorang pendidik bagi dirinya. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua. Menurut Piaget, secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa anak-anak ke masa dewasa. Periode dimana individu dalam proses pertumbuhannya (termata pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan, mereka tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the un stage), yaitu *ubblance* yang artinya tidak/belum seimbang, *unstable* yaitu tidak/belum stabil, *unpredictable* yaitu tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.³⁴

2.3.4 Moral

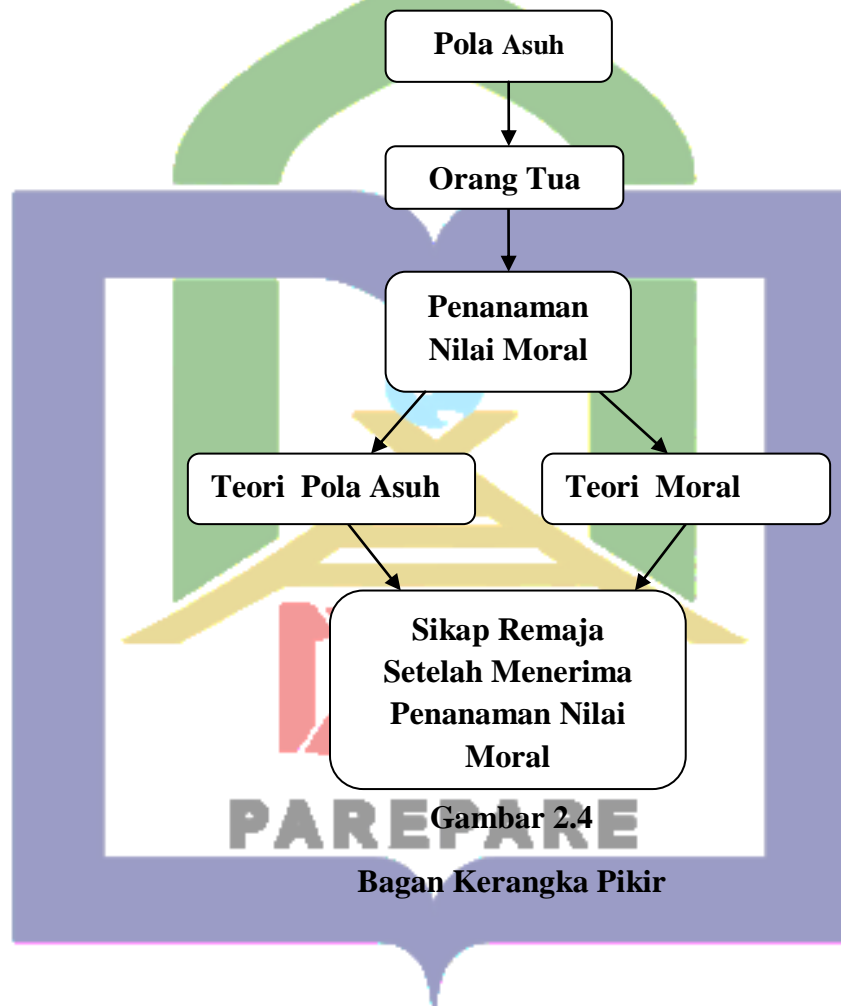
³⁴Dadang Sulaeman .*Psikologi Remaja:Dimensi-Dimensi Perkembangan*.(Bandung: Penerbit Mandar Maju 1995)h.1

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.



2.4 Kerangka Pikir

Pola asuh orang tua dalam memberikan penanaman nilai moral pada anak melalui teori pola asuh dan teori moral yang di terapkan sehingga dari penerapan teori pola asuh dan teori moral terwujud sikap remaja setelah menerima penanaman nilai moral.



Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengkaji tentang “Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja Pada Kecamatan.Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang”.Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif secara harfiah, sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, terhitung, statistik, atau bentuk cara-cara yang menggunakan ukuran angka.

Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor, atau nilai peringkat atau frekuensi, yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik. Dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melaluiinterpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi memberikan penafsiran. Anggapan yang mendasari penelitian kualitatif adalah kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah. Hal yang berbeda dari makna penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan

untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Batasan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.³⁵

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lokasi penelitian yaitu Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan tersebut dan juga mudah untuk dijangkau. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya yaitu selama 2(dua) bulan (di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

3.3.1 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini yaitu berfokus pada Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Faktor apa yang mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan permasalahan diajukan dan ditunjukkan dalam penelitian ini, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh

³⁵ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak), h.44

melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Bentuk pengambilan data dapat diperoleh dari gambar melalui pemotretan. Berdasarkan fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang peneliti didapatkan dari hasil penelitian dilokasi baik itu berupa hasil wawancara mendalam terhadap orang tua tunggal Bapak atau Ibu dan Anak Remaja,serta informan yang mengetahui data dan informasi yang dibutuhkan, observasi dan dokumentasi.

3.4.2 Data Sekunder

Datasekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data penunjang lainnya. Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.³⁶ Jadi,kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber data tertulis lainnya merupakan data tambahan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikuntomenyebutkan observasi atau disebut pula dengan pengamatan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.Menurut Kartono pengertian observasi adalah studi yang disengaja dan

³⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 12

sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.³⁷

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat.³⁸

Observasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknik interview. Apa yang diperoleh lewat interview dari kenyataan di lapangan terpisah jarak dan waktu, sementara itu melalui observasi peristiwa yang sedang diteliti dapat terlihat dan terekam langsung. Peneliti bisa atau tidak bisa melakukan kontak atau komunikasi dengan orang yang perilakunya sedang direkam.³⁹ Adapun yang menjadi target untuk di observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan terhadap peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral anak remaja di kecamatan Mattirobulu

3.5.2 Wawancara

Menurut Moh. Nasir bahwa *interview* (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau

³⁷Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 143

³⁸Djam'anSator, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta, 2017) h. 106

³⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 107

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁴⁰

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Sebagai pegangan peneliti dalam penggunaan metode interview adalah bahwa subjek adalah informan yang tahu tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, mengadakan wawancara atau *interview* pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih mendalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, pengalaman dan pikiran. Adapun yang menjadi target yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu Peran orang tua tunggal terhadap penanaman nilai moral pada anak remaja di kecamatan Mattirobulu.

Banyaknya orang yang diwawancarai yaitu sebanyak 11 orang, 5 orang tua dan 6 anak remaja. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada informan. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian. Adapun bentuk pedoman wawancara untuk proses tanya jawab tentang masalah yang terkait dengan penelitian disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel. 3.1

Pedoman wawancara

No	Indikator	Pertanyaan
----	-----------	------------

⁴⁰Moh.Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1999), h. 234

1.	Peran orang tua dalam mengasuh anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah pola asuh yang anda terapkan kepada anak dalam mendidik? Otoriter, demokratis(otoritatif), permisif(memanjakan)yang terlalu memanjakan anak yang selalu memenuhi keinginan. 2. Bagaimana sikap anda ketika anak anda melanggar aturan yang anda berikan? Seperti pulang tidak tepat waktu. 3. Sikap apa yang selalu anda ajarkan atau tanamkan pada anak ? 4. Menurut kamu bagaimana cara pengasuhan yang diberikan orang tuamu? (Anak) 5. Bagaimana sikap orang tuamu ketika melanggar aturan? Misalnya pulang tidak sesuai batas waktu yang diterapkan (Anak) 6. Bagaimana kamu menyikapi atau tanggapanmu bahwa kamu hanya di besarkan satu orang tua saja yaitu orang tua tunggal? (Anak) 7. Sikap apa yang diajarkan atau diterapkan orang tuamu. Misalnya dalam membentuk moral (Anak)
2.	Faktor-faktor yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa yang mempengaruhi dan penghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal?

<p>mempengaruhi dan menghambat dalam mengasuh anak sebagai orang tua tunggal</p>	<p>2. Bagaimana tanggapan anda sebagai orang tua tunggal dalam membesarkan atau mengasuh anak seorang diri? Seperti sebuah tantangan tersendiri, bagaimana cara anda menjalankan kehidupan itu seperti dalam mendidik anak?</p>
--	---

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya⁴¹. Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang beraal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.⁴² Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan

⁴¹Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), h.186

⁴²Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h.85

dikerjakan Secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.⁴³ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan Secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Ada berbagai cara untuk menganalisis data tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi Secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan Secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data Secara actual dikumpulkan.⁴⁴ Data-datayang diperoleh selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan cat, menulis memo dan lain-lain maka data-data itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita. Data hasil mengikhtiarkan dan memilah – milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 8: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h.104

⁴⁴Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali,)h.129

Selanjutnya, diakui bila proses reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan, serta kedalaman wawasan yang tinggi. Maka bagi peneliti pemula dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁴⁵

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata Secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data.

Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang biasa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data Secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

⁴⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.219

Analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisis data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan Secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh dari lapangan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji Secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.⁴⁶

⁴⁶Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008) h.210

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu

Orang tua adalah orang terdekat anak dalam keluarga, orang tua dikatakan pendidik yang pertama karena anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang pertama kalinya. Keluargaterutama orang tua mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari, karena peranannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat mendidik anak, menyayangi dan mengasihi. Perhatian yang kurang akan memberikan kesempatan bagi anak untuk membentuk perilaku diluar nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tuanya namun, tidak semua anak mendapat pengasuhan secara utuh dari orang tua, ada yang cuma diasuh olah bapak atau ibu saja, yang sering kita kenal dengan istilah orangtua tunggal (*single parent*).

Menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dalam sebuah rumah tangga tentu tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang harus mengurus anaknya hanya seorang diri karena bercerai dengan suaminya atau ditinggal mati suaminya. Begitu juga dengan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal sebab selain menjadi seorang ayah untuk anak juga dia menjadi seorang ibu untuk anaknya yang menggantikan peran ibu untuk anaknya. Mendidik anak khususnya remaja yang sudah merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah transisi dimana masa remaja dalam proses persiapan dan membina diri sambil memperoleh dukungan dan penjagaan orang tua, lingkungan,

masyarakat dan mandiri yang penuh tanggung jawab yang ditandai oleh berbagai macam gejolak menimbulkan ketidak keseimbangan perasaan ada yang harus mampu mengontrolnya, oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam setiap masa pertumbuhan anak. Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.⁴⁷

Orang tua tunggal dalam mendidik anak memiliki perbedaan masing-masing dengan carater sendiri, ada dengan cara pola asuh otoriter seperti terlalu keras pada anak yang mengharuskan sesuai dengan keinginannya, tanpa mempedulikan atau mananya kanterlebih dahulu kepada anaknya. Pola asuh demokratis atau biasa disebut pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang diterapkan orang tua yang mendengarkan pendapat anak dan bermusyawarah terlebih dulu antara pendapat orang tua dan anak lalu mengambil keputusan atau kesimpulan secara bersama, tanpaada yang merasa tidak dipaksakan.

Pola asuh permisif atau memanjakan anak pengasuh aninimenekankan pada keinginan sendiri dan mengatur diris sendiri. Orang tua hanya membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitoraktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Pengasuhan ini orang tua jarang memberikan hukuman kepada anak. Pengasuhan ini lawan dari pengasuhan otoriter, ciri utamanyapolaasuhiniadalah orang tuaterlalubanyak me iyakanatau "serbaboleh" kepada anak yang tidak banyak menuntut aturan. Polaasuh *rejecting/nelgting* pola asuh adalah bentuk dari tidak

⁴⁷Sitti Rahayu, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja*,(IAIN Surakarta:2017)h.4

kepedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, serta tidak mengambil keputusan dalam mengasuh anak sehingga anak tumbuh tanpa ada pengawasan dari orang tua. Orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi anak, gaya orang tua yang berwibawa dalam mengasuh anak yaitu orang tua bersikap tegas, rasional, menghormati kepentingan anak, dan anak dituntut untuk bertindak menerima norma-norma secara umum. Tidak dipungkiri ketika sudah mengenal yang namanya pergaulan yang bisa terpengaruh oleh lingkungan tempat tinggal atau di teman sebayanya oleh karena itu pengawasan oleh orang tua sangatlah penting dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

1. Pola Asuh Otoriter (Kontrol Orang Tua)

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.⁴⁸ Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman saat terjadi pelanggaran. Anak tidak diberi kesempatan untuk menanyakan segala sesuatu yang menyangkut pilihannya. Tipe orang tua ini gaya pengasuhan yang menekan orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat. Seperti dalam wawancara dengan ibu Miya bahwa:

“Iya caraku didiwi anaku kubagi wattunna supaya ajana jokkami nisseng na hp apa iro kuita nanae sekarang mega culemi na hp nala sara napesse leng. Jadi ko poleni massikolah kusuroi taroi iro hpna, kusuroni lao baliwika makisara. Ko metta i lisu pole massikolah manassani ko caikiwi apa si nangka monro ri sikolange ko wattunna ni lisui pole massikolah apana kadang je tu gare angka tambahanna guruanna jadi ko talipongi gurunna kuala metto nomorona nappa utelpong tongang moga apa ko sibanna je tu ipodang marommo si paguru-gurumi nanae, irotu upatitikang i anakku makanja ko lao ri taue nak, apa lagi ko tomatoa muewa ada pakanjaki batemu ma tabeko ko laloko yolona apalagi ko gurummu nak, aja mubaliwi-baliwi ko angka lipodakko. Tapi kadang ko angka lipodangi tappa maloppo-loppo saddanna na

⁴⁸Arjoni, *pola Asuh Demokratis sebagai solusi alternatif pencegahan tindakan kekerasan seksual pada anak*, (IAIN bukit tinggi: 2017)

iya tappa ugarra i supaya nussengi kada de metto wadding libanta ko mabicarai tomatoae iro terutama supaya dena macca mabali-bali”⁴⁹

Berdasarkan wawancara diatas orang tua menerapkan pola asuh otoriter, ibu Miya selalau mengotrol apa yang di lakukan anaknya baik itu dalam lingkup pendidikan seperti jika anak pulang terlambat ibu miya memastikan benar-benar ada kelas tambahan dan bahwa apa yang dikatakan anaknya adalah betul adanya. Mengontol anak supaya berkata jujur kepada orang tua jika suatu saat nanti ada sesuatu anak tidak akan berbohong kepada orang tuanya karena anak berpikir bahwa orang tuanya selalu mengawasi dan orang tua selalu memastikan betul apa yang di kerjakan anak. Ibu Miya selalu juga mengajarkan kepada anak bahwa berperilaku baik,selalu jaga sopan santun ke pada orang yang lebih tua. Adapun wawancara dengan bapak Tino yang hampir sama dengan apa yang di ajarkan oleh orang tua yang sebelumnya.

“Haruska bisa bagiwih wattuku jampangi anaku sibawa majama agar anakku bisa jaka kasi sekolah i supaya bisai juga sukses pada ananak lainnge angkae tomatoanna dua. Irona komeloi massu wanni sibawa sibanna ko elengi jangka wattu harusni lisu lao bolae sebelum tette sappuloh seddi. Konaliwangi iro jangnge ku ceriwi lattu ri bolae dena kuelengi izin bajanna ko melosi lao jokka sibawa sibanna kadang lalo apa ko callai ko micai laddana apa selangka nataro bangsa etta lisu. Apana itu nanae angka pa hukuman yelengi supaya angka jerrana. Ananak aruanetu masussa muto lijagai nak, apa idi tomatoa e camutoki ko lao salah i anakta, iromitu ko melo massu kupodangi kada aja mumakacca-kacca isaliwang aja mumelo ko napaguru-guru salahko sibawammu, jagai siriku pole ikomitu taroakka siri”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ke dua yang mengatakan bahwa yang dirasakan oleh informan ini hampir sama juga yang dirasakan oleh informan sebelumnya, menurutnya ia harus membuat anaknya sukses seperti anak-anak pada umunya yang mempunyai orang tua lengkap. Informan sangat berjuang dalam membesarkan anak dan informan berangapan bahwa tidak selamanya jika anak

⁴⁹Hasil wawancara oleh ibu Miya, Kec.Mattirobulu pada tanggal 1 agustus 2019

⁵⁰Hasilwawancara oleh bapak Tino,Kec.Mattirobulu pada tanggal 1 Agustus 2019

yang di asuh oleh orang tua tunggal (*single parent*) tidak bisa menjadi orang sukses dan tidak bisa melanjutkan sekolahnya. Informan sangat mengontrol semua kegiatan yang dilakukan anak jangan sampai anaknya terjerumus hal-hal yang tidak baik sehingga membatasi waktu untuk anak. Ketika anak pulang lambat orang tuanya memberikan hukuman sehingga anak ada efek jera ketika melanggar aturan yang diberikan kepada orang tuanya. Seperti hasil wawancara dengan salah satu anak remaja yang tidak lain dari anak bapak Tino yang mengatakan :

“Pengawasannya orang tua ku kak sangat ketat, misalnya janganko sama terus itu na ajar salah-salah koji nanti, selaluji pergi jalan nakerja, harusko pulang jam begini, itu bapaku nakira masih kecilka jadi begitui, padahal ditauji mana yang harus diikuti mana yang tidak boleh diikuti, karena tidak selamanya itu mauki ikuti-ikuti temanta yang salah. Kadang kalau ada kesalahanku di sekolah nataui bapaku pasti marah sekali wih. Biar kujelaskan wih sama dia tidak percaya to, jadi menagis jika saja tidak bicara-bicara maka takutka jangan sampai namarah sekali na pukulka apa kalau marahmi je orang tua pasti kita tau ji kak bagaimana to jadi mending diamka. Diasuh sama satu orang tua pastimi ada yang kurang apalagi kayak ada mau disampaikan sama kalau marah i bapaku tidak ada juga belaki.”⁵¹

Dari hasil wawancara tersebut orang tua memang selalu mengontrol dan mengharuskan apa yang dikatakan, anak harus patuh dan tunduk terhadap setiap kehendak orang tuanya. Jika anak melanggar aturan dan ketika anak melakukan juga kesalahan orang tua tidak terlebih dulu menanyakan permasalahan melainkan langsung memberikan hukuman secara membabi buta atas pelanggaran yang di buat anak. Orang tua dengan polah asuh otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berkompromi atau bermusyawarah dalam setiap permasalahan. Menurut informan tanpa adanya kasih sayang seorang Ibu sangat kurang lengkap, karena sorang Ibulah yang selalu mengertinya. Sama halnya yang dikatakan Tika bahwa :

“Bisa dikatakan mengawasi atau mengharuskan sesuai dengan keinginanya kak jujur saya perna merasa tertekan sekali sama caranya orang tuaku didik

⁵¹Uco, anak remaja, Kec. Mattirobulu pada tanggal 3 agustus 2019

ka, karena begitumi apana haruska ikuti apa maunya seperti ini waktu mauka dulu psg. Mauku saya di luar dari pinrang apa banyak tonji temanku juga diluar tidak dipinrang semuaji tapi mamaku marah nda maui kalau nda di pinrangka, jadi ya harusma kasian mengalah dan tunru sama apa nabilang orang tuaku karena orang tuaku kalau sudah bilang beginimi nda adami perubahan. Sikap yang selalu di na ajarkan jangan lupa shalat lima waktu dan harus disiplin, misalnya itu harus ka bangun pagi karena mamaku itu tidak suka kalau ada catatan kurang baik perilaku ku di sekolah apana itu dicatat namae kalau lambatki datang, ituji saja kalau misalkan lamaka pulang dari pengajian atau kajian tidak marahji”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas cara mendidik yang diterapkan oleh orang tuanya kadang anak merasa sangat tertekan atas apa yang di lakukan karena anak tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan keinginanya atau pendapatnya. Anak tidak bisa mandiri dan menentukan pilihanya sendiri akibat dari orang tua yang mengharuskan sesuai dengan kemaunya, tetapi orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk jangan lupakan hubungan dengan Allah SWT yang menjungjung tinggi namanya ibadah.

Anak yang di asuh dengan metode pola asuh otoriter tidak bisa mandiri dan takut memilih atau menentukan segala sesuatu karena merasa ragu di dalam semua tindakan dan menghindari bahwa jangan sampai dirinya mendapatkan *punishment* sifat pribadi anak yang di asuh dengan metode ini yaitu biasanya suka meyendiri dan pemalu. Metode ini memang efektif dalam mendidik anak, anak benar-benar patuh, tunduk terhadap orang tua dan tidak berani melanggar peraturan yang telah ditentukan sehingga apa yang diperintahkan orang tua selalu dilaksanakan.

1. Pola Asuh Otoritatif atau Sering dikenal juga Demokratis

Gaya pengasuhan otoritatif orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud aturan-aturan yang diberlakukan. Disisi lain orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan

⁵²Tika, anak remaja, Kec. Mattirotulu pada tanggal 3 agustus 2019

kesadaran sendiri. Jadi orang tua masih melakukan kontrol pada anak tetapi tidak terlalu ketat. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan orang tua tipe ini juga bersifat hangat pada anak. Seperti apa yang di katakan dari hasil wawancara oleh ibu Intan :

“Iya caraku didik wih anaku deupaksakan i eloku kada harus ko makahe kukasi juga pilihan kalau ada yang memang pilihanya tapi harus dengan penjelasan yang kuat supaya saya sebagai orang tua juga bisa memahaminya. Iyamacai laoria anaku dena langsung dengan kekerasan, lebih tepatnya berbicara sedikit tegas dan memberikan arahan atau ceramahnya agar tidak melakukan hal tersebut lagi. Iro kupoda lengi aja mulupai masumpajange, hargai taue cedde mega dui mu assi dakkangi. Amotu paspanki harus toki bantu padatta rupatau. Saya sebagai orang tua tunggal harus menjalankan dua peran sekaligus mengawasi anak dan juga memahami setiap perilaku yang dilakukan oleh anak ku”.⁵³

Berdasarkan penjelasan ibu Intan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa menerapkan pola asuh demokratis atau yang biasa disebut pola asuh otoritatif karena ibu Intan memberikan aturan kepada anak dengan menjelaskan apa makna dari aturan yang diberikan dan tetap memberikan kebebasan kepada anak dalam berpendapat. Orang tua selalu mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan jangan lupakan yang namanya kewajiban sebagai manusia yaitu beribadah dan bersedekah, ibu Intan mengajarkan kepada anaknya bahwa bersedekah itu tidak harus dengan banyak uang biarpun kehidupannya tidak terbilang kelebihan kita sebagai manusia harus saling menolong dan membantu. Adapun hasil wawancara dengan Anti yaitu anak dari ibu Intan yang mengatakan :

“Pengasuhanya mamaku itu yang naberikan ada kebebasan yang naberikan kepada saya baik itu untuk memilih segala sesuatu apapun itu tapi iya adaji juga batasan yang nakasika. Namanya juga orang tua pasti tetap ji mengontrol

⁵³Intan, Orang tua Remaja, Kec.Mattirobulu, pada tanggal 3 agustus 2019

apa yang di lakukan anaknya, menurut mamaku jika memang itu baik untuk saya pasti mamaku mendukung selama menurutnya itu baik dan masuk akal, tetapi sebaliknya kalau tidak baik untukku pasti nalarangka, selalu na ajarkanka mamaku itu membiasakan dalam hal kedisiplinan waktu contohnya to bangun pagi dan shalat lima waktu dengan tepat waktu itu selalu nabiasakan mamaku, dan selalu nakontrol itu, kalau tidak gerak-gerakki to pasti najinnaki teguran tidak berenti-berenti manoko. Mamaku itu membagi tugas sama anak-anaknya dan kita anaknya dilarangi lanjut tidur kalau sudah shalat sebelum selesai tugasta masing-masing, katanya mamaku haruski belajar disiplin dan bertanggung jawab karena dari contoh kecil di rumah ji itu belajar orang”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan anak ibu Intan yang bernama Anti,peneliti menyimpulkan bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tuanya kepada dirinya adalah pengasuhan demokratis yang juga dikenal pola pengasuhan otoritatif yang memberikan kebebasan untuk memilih keinginan atau memilih kemauan sendiri, baik dalam hal apapun itu tetapi tetap ada batasan orang tua harus tetap mengontrol apa yang di lakukan anak, karena jika menurutnya itu masuk akal atau baik untuk anaknya orang tua pasti akan membenarkan dan mendukung tapi sebaliknya jika menurutnya itu tidak baik untuk anak maka orang tua pasti akan melarang. Sikap orang tuanya jika melanggar aturan yang di terapkan yang sudah disepakati maka akan diberikan hukuman. Dalam pembicaraan sehari-hari disiplin biasanya dikaitkan dengan keadaan tertib, maksudnya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola atau aturan-aturan tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu.Seperti yang dikemukakan oleh orang tua remaja ini :

“Iya sebagai orang tua apalagi orang tua tunggal haruska serba bisa. Sebagai hanya satu orang tua tunggal saya harus sangat teliti dan waspada harustoka perhatikan i pergaulanna anakku jangan sampai na lao salah. Apa iya anaku kuelengi mutoi kebebasan tentukan i aga nameloki, tapi parallu muto i kontrol ajana bebas ladda, yang perlu sekali di tanamkan atau di ajarkan sama anak ilmu agama, apa idi to tomatoe haruski memang mapaguruangi nilai-nilai agama untuk masa depanna matu, apa iyemi tu na nilai taue seddimi ko lao salai nanae pasti makadami aii dena makanja batena iro tomatoanna didik i dena pagurui anakna nilai-nilai agama iro, terlalu nabebaskan wih je jadi

⁵⁴Anti,Kec.Mattirobulu,pada tanggal 3 agustus 2019

makoroni, jadi parallu ladda agamana ananak e lipakanjaki apa ko agamana makanja insya Allah itu malampu ni nanae tu”.⁵⁵

Sebagai orang tua tunggal yang harus mempunyai dua peran sekaligus untuk memenuhi kebutuhan anaknya baik itu kebutuhan materi dan kasih sayang. Orang tua selalu mengajarkan atau menanamkan nilai agama di masa sekarang karena menurutnya nilai-nilai agama itu sudah mencakup semua nilai-nilai yang ada termasuk nilai norma. Anak akan kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik, pemberian pendidikan agama bisa dilakukan baik disekolah maupun dirumah yang berfungsi sebagai pengembang, perbaikan, pencegahan, pengalaman, serta berfungsi sebagai pengajaran. Dengan pemberian pendidikan agama remaja dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Orang tua tetap memberikan aturan dan kebebasan kepada anak tetapi dengan sewajarnya.

Bimbingan orang tua terhadap permasalahan remaja, dapat terwujud kepribadian baik serta kematangan dan kedewasaan terhadap tahap-tahap perkembangan remaja selanjutnya. Bimbingan seperti penanaman akhlak yang baik, karena orang tua lah merupakan orang yang pertama mendukung berhasilnya seorang anak, karena lingkup pembelajaran pertama yaitu keluarga. Pembelajaran untuk anak bisa dilakukan dari hal-hal terkecil contohnya tidak berpakaian seksi bagi anak perempuan dan tidak berbicara kotor bagi anak laki-laki, sebab itulah nilai-nilai agama sangat perlu ditanamkan. Seperti hasil wawancara dengan Indah anak remaja yang orang tuanya diwawancarai sebelumnya, yang mengatakan :

“Mamaku saya adaji aturannya tapi tidak terlalu natekan jika mauka bilang di manjaka tidak toji adaji kebebasan tapi ada batasnya. Mamaku itu tidak kayak memukul ji kalau ada kesalahan anaknya. Seperti mi kalau pulangka dari sekolah na lambatka sampai rumah na tegur kaji tapi nasehati ka supaya tidak ku ulangimi lagi. Dia selalu mengajarkan saya shalat lima waktu dan selalu berdoa kepada Allah SWT bahwa segala sesuatu itu kita harus meminta kepada Allah, agar urusan saya lancar dan harus toka berusaha capai apa yang saya inginkan.

⁵⁵Iyati, Orang tua Remaja, Kec. Mattirobulu, pada tanggal 3 agustus 2019

Orang tuaku selalu bilang harus jadi orang sukses bangga keluarga, karena kunci orang sukses itu baik hubungannya sama Allah dan manusia”.⁵⁶

Berdasarkan dari penjelasan di atas peneliti menarik kesimpulan bimbingan yang diberikan orang tuanya yaitu lebih banyak bimbingan kerohanian bahwa segala sesuatu harus meminta ke pada Allah SWT dan mencapai apa yang diinginkan butuh perjuangan dalam mencapainya. Menurut keluarga ini dengan menjaga hubungan kehangatan antara anak dan orang tua maka semua akan terjalin dengan baik begitupun dengan Allah SWT.

Membentuk akhlak, watak, kelakuan, budi pekerti, tingkah laku dan kebiasaan. Akhlak merupakan salah satu ajaran islam yang tidak boleh diabaikan. Karena baik buruknya akhlak seseorang merupakan cerminan dari sempurna atau tidaknya iman orang tersebut. Semakin baik akhlak seseorang berarti semakin sempurna imannya. Materi akhlak yang diajarkan orang tua kepada anaknya yakni, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada yang lebih muda, akhlak terhadap sesama seperti seperti akhlak terhadap sesama manusia maupun kepada ciptaan Allah SWT yang lain. Beribadah kepada Allah SWT, ibadah yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Ibadah berarti mencakup semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

Sebagai anak remaja yang masih sangat membutuhkan hadirnya seorang pendidik bagi dirinya mencari jati diri, menemukan jati dirinya hal itu sangat penting dalam membantu pembentukan nilai moral. Remaja sangat berkaitan erat dengan nilai moral dan masa remaja pentingnya menanamkan nilai moral, hal yang menonjol dari perkembangan nilai moral remaja, bahwa semua tingkah laku remaja tercermin dari

⁵⁶Indah, Kec. Mattirobulu, pada tanggal 03 agustus 2019

didikan orang tua dan perilaku remaja juga sebagai pedoman kelak dimasa depan. Maka dengan itu pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan lebih luas dan juga membangun karakter anak yang menjadi dasar hidup mereka dimasa depan.

Hal ini dibuktikan dengan pernyataan informan dalam kutipan sebagai berikut

:

“Orang tuaku saya nakasikaji kebebasan tapi nda terlalu bebas ji juga kayak anak yang lain, bebaska melakukan sesuatu tapi dalam artian yang baik, orang tuaku selaluka nadorong untuk supaya bisaka mandiri, misalnya kak mauka belli sesuatu nasruhka tabungi uang jajanku yang nakasika kalau misalnya tidak cukup baruka natambahkan. Katanya tidak bolehki selalu bergantung pada orang lain walaupun itu mamataharuski cari sendiri apa yang dimaui atau harus berusaha apa yang kita inginkan dalam hidupta supaya bisakabertanggung jawab dan mandiri. Saya menyikapi biasa saja dalam di asuh oleh satu orang tua, saya lebih mandiri dari pada sama teman-teman yang lain minta ji saja sama orang tuanya langsung dibelikan mi, sepertimi apa nabilang mamaku tidak selamanya itu selaluki sama jadi harusko belajar dari hidupta yang sekarang”.⁵⁷

Anak diberikan hak untuk memilih atau memutuskan segala sesuatu tetapi harus tetap dengan pertimbangan orang tua, jika orang tua menyetujui dan menerima apa yang menurutannya itu memang terbaik untuk dirinya, maka orang tua akan mendukung. Anak di asuh oleh orang tua tunggal lebih dituntun menjadi untuk bertanggung jawab dan mandiri agar tidak selalu bergantung pada orang tua maupun orang lain. Selain anak diajarkan menjadi pribadi yang lebih mandiri oleh orang tua anak juga belajar dari pengalaman lingkungan keluarganya. Sehingga anak betul-betul lebih paham atas tanggung jawabnya dalam mencapai segala sesuatunya.

Orang tua menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak upaya membangun karakter dan mengembangkan kepribadian yang baik yaitu salah satu dari versi kementrian pendidikan nasional. Tanggung jawab dan mandiri yakni sikap anak yang tidak tergantung ke pada orang lain baik itu menyelesaikan tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti orang tua lepas kendali terhadap anak tetapi melainkan

⁵⁷Amma,Kec.Mattirobulu,pada tanggal 7 agustus 2019

anak diajarkna lebih mampu menghadapi tantangan. Sikap tanggung jawab dan perilaku anak dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti pada saat anak di berikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih atau menentukan pilihanya sendiri maka anak harus bertanggung jawab atas apa yang telah dia tentukan agar tidak mengecewakan orang tuanya.

2. Pola Asuh Permisif(Serba boleh)

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.Gaya pengasuhan ini menekankan pada pengekpresian diri dan mengatur diri sendiri, orang tua membuat sedikit aturan dan membiarkan anak untuk memonitor aktifitas mereka sendiri sebanyak mungkin.Mereka cenderung hangat dan tidak terlalu menuntut. Pengasuhan ini orang tua terlalu baik memberi banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklui segala perbuatanya atau kesalahanya, pola asuh permisif yang ada hanya dukungan tanpa tuntunan, anak diberi “kasih sayang”yang melimpah tanpa adanya batasan dari orang tua. Seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua remaja bahwa :

“saya kasi nak, berjuang togangkah kasi besarkangi anakku passikolah makanja-kanjai, kuallianggi apa naeloki, desiseng nangka kumelo cai-caikiwi segadi micai togang paka nappani kunannakiwi”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menggambarkan ibu sangat menyayangi anaknya sehingga menuruti apapun keinginan-keinginan anaknya sekalipun anak tersebut tidak menjelaskan apapun pada orang tuanya, dan orang tua juga berusaha agar semua kebutuhan terpenuhi tanpa mengetahui untuk apa itu. Sehingga dalam wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Ibu Ina tergolong memiliki pola asuh

⁵⁸Ina,Orang tua Remaja,Kec.Mattirobulu, Pada tanggal 15 agustus 2019

permissif, yang dimana sangat menuruti kemauan anaknya dimana jarang memberikan hukuman pada anak sehingga menyebabkan anak menjadi manja. Sama halnya yang dikatakan oleh anaknya.

“Orang tua ku saya tidak pernah menekan sama sekali apa yang saya lakukan apalagi kalau mauka pergi keluar tapi ada memang batas jam nakasika. Tidak pernah naharuskan ka haruska turutiwi, orang tuaku saya kalau lambatka pulang na lewatimi jam batas pulang e palingan Cuma bertanya ji dari manako kenapa baru pulang, ituji saja natanyakan ka. Tidak pernah memangmi marahika kalau pulangka larut malam, jelasmi tidak ada hukuman nakasika kalau ada kesalahanku jarang sekali saya mamaku marahika. Selamatidak kupakasiri ji orang tuaku, ituji na kasi ingatkan teruska kalau masalah yang lain itu nabiarkan ka saya sendiri mani aturwih”.⁵⁹

Biasanya yang dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebiasaan dan kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri asalkan anak menjaga kehormatan orang tua atau nama baik keluarganya di masyarakat orang tua tidak akan menuntut kepada anaknya dan tidak ada hukuman diberikan kepada anak. Selama aturan yang satu itu tidak dilanggar, karena menurut orang tuanya anak sudah mampu memegang kendali untuk dirinya sehingga orang tua tidak banyak menuntut aturan. Biasanya pola asuh ini kurang efektif dalam pengasuhan karena anak biasa saja berubah mood dan bisa saja memberontak jika menurutnya banyak tekanan yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya karena pada awalnya dia tidak pernah merasakan aturan-aturan yang harus dituruti.

Perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan

⁵⁹Ida, Anak Remaja, Kec. Mattirobulu, Pada tanggal 15 agustus 2019

sekaligus menjadi figur idola anak yang paling dekat. Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tua maka dengan cepat mencontohnya, sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengepresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan dan emosinya.

4.2 Faktor Yang Mempengaruhi dan Menghambat Dalam Mengasuh Anak

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua tunggal (*single parent*) rata-rata yang mengatakan bahwa salah satunya dari faktor ekonomi yang bisa dikatakan menghambat yang seperti yang diungkapkan oleh narasumber (orang tua tunggal) bahwa :

“saya harus mencari nafkah sendiri, kalau saya tidak kerja apami mau namakan anak-anak ku, saya harus berperan sebagai ibu sekaligus sebagai bapak untuk mencari nafkah dan ini sangat sulit berada di posisi ini”.⁶⁰

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam membesarkan anak ketika kebutuhan materi yang harus dipenuhi oleh orang tua yang pada umumnya semua orang tua atau keluarga harus memenuhi kebutuhan materi seperti bahan pokok. Tetapi sebagai orang tua tunggal itu adalah hal yang sulit untuk memenuhi hal tersebut, karena tidak ada yang membantu dalam perekonomian keluarganya sebagai hanya orang tua tunggal yang mengharuskan dirinya bekerja agar mampu menghidupi keluarganya atau memenuhi kebutuhan hidupnya dengan anak-anaknya. Tidak dipungkiri bahwa kebutuhan perekonomian memang juga berpengaruh besar dalam kehidupan keluarga. Selain dari faktor ekonomi kita juga bisa dilihat dari hasil wawancara sebelumnya dengan informan-informan (orang tua) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam mengasuh anak sebagai

⁶⁰Hasil Wawancara Orang tua, Kec. Mattirobulu, Pada tanggal 7 Agustus 2019

berikut, dimana penulis menyimpulkan secara garis besar ada 3 faktor yang mempengaruhi dalam mengasuh anak yaitu :

1. Melalui pengajaran langsung atau melalui intruksi-intruksi dan memberikan anak waktu yang lebih

Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anakmaupun aktivitas yang lain mengamati segala sesuatu dengan setiap permasalahan anak. Orang tua harus bisa membagi waktu yang memang menjadi faktor utama juga, jika anak ingin berbagi cerita orang tua harus ada waktu. Sebab dukungan orang tua secara keseluruhan adalah pengaruh yang paling penting. Pemikiran orang tua tentang bagaimana cara membimbing anak tentu berbeda-beda. Ada yang mengajarkan secara langsung atau memberikan intruksi kepada anak seperti hal-hal kecil, seperti yang diungkapkan informan(orang tua)

“selalu menyapa orang yang disekelilingnya baik dengan mengucapkan salam atau memberikan senyuman kepada orang-orang yang dia temui”.⁶¹

Hal-hal kecil tetapi sangat bermanfaat untuk karakter anak, dan orang tua juga mengajarkan kedisiplinan, menghargai waktu sebagai realisasi disiplin yang mana sangat penting dan bernilai di dalam kehidupan kita dan orang lain, seperti hasilwawancaranya sebelumnya.

”jangan pulang tengah malam, ada mo di rumah sebelum jam 11”.⁶²

Rata-rata orang tua memberikan batasan waktu kepada anaknya jika anak keluar malam dia harus pulang sebelum jam yang telah ditentukan selain mengajarkan kedisiplinan waktu kepada anak, orang tua juga menjaga anaknya dari tanggapan masyarakat bahwa anaknya itu adalah anak yang baik-baik yang beretika yang tidak melanggar aturan dari orang tua maupun aturan moral yang berlaku di

⁶¹Hasil wawancara Orang tua, Kec.Mattirobulu pada tanggal 1 Agustus 2019

⁶²Hasil wawancara Orang tua, Kec.Mattirobulu pada tanggal 1 Agustus 2019

masyarakat tempat tinggalnya, dimana kedisiplinan itu termasuk proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. Jika orang tua mengajarkan moral pada anak melalui kebiasaan sehari-harinya, dimanapun tempatnya anak secara langsung tidak disadari mempraktekkannya atau berperilaku tidak sadar yang sesuai dia liat di sekelilingnya dan perilaku anakpun bisa dikategorikan beretika dengan baik dan pandangan di masyarakat juga bagus. Maka dari itu orang tua harus menerapkan karakter yang baik kepada anaknya karena perilaku anak yang dinilai oleh masyarakat terletak pada bimbingan orang tuanya.

2. Lingkungan

Sebagai orang tua harus memperhatikan lingkungan anak karena lingkungan mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan salah satu juga faktor dalam pengasuhan. Faktor terpenting yang membuat remaja mudah terjerumus dipergaulan bebas karena kurangnya perhatian orang tua terhadap lingkungannya seperti hubungan dengan teman sebayanya. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh anak apalagi remaja sangat diperlukan penanaman nilai dan norma yang diberikan sejak dimasa sekarang yang dapat mempengaruhi sikap ataupun perbuatan anak untuk memilah mana hal yang perlu ditiru, mana hal yang tidak patut ditiru. Seperti dikatakan oleh informan (orang tua remaja)

“yang biasanya berawal dari pertemanan dengan teman yang membawa dampak buruk”⁶³,

Masa remaja itu masih sangat mudah dipengaruhi. Teman-teman yang ada di sekelilingnya bisa menjadi pemicu seperti kenalakan remaja dengan kata “setia kawan” tentu mempengaruhinya dengan kata itu untuk melakukan hal-hal yang melanggar perilaku menyimpang. Kadang teman sebaya lebih berpengaruh dari pada

⁶³Hasil Wawancara Orang tua, Kec. Mattirobulu pada tanggal 1 Agustus 2019

orang tua sendiri, kesetiaan pada pertemanan memiliki kendali yang kuat karena apapun akan dilakukan supaya bisa bergabung dengan teman gengnya akibatnya bisa saja memilih teman yang salah. Oleh karena itu orang tua harus memperhatikan lingkungan pertemanan anaknya.

3. Teknologi

Tak dapat dipungkiri kemajuan teknologi informasi khususnya sosial media sangat bermanfaat bagi wawasan dan ilmu pengetahuan tetapi di sisilain justru menghancurkan. Khususnya bagi anak remaja informasi dengan mudah yang di akses oleh remaja kadang situs yang tidak sepatasnya dilihat atau di nonton oleh kalangan mereka. Tentu saja hal ini berpengaruh pada perilakunya yang bisa menjadi buruk, jika anak tidak dikontrol dengan cepat dia akan terseret ke hal yang salah. Seperti hasil wawancara dengan ibu Miya.

“saya membatasi anaku untuk bermain dengan hpnya, menyuruhnya untuk membantu saya supaya bukan ji hpnya naurusi”.⁶⁴

Orang tua sangat berperan penting dalam mengawasi anak, gaya orang tua yang dalam mengasuh anak yaitu orang tua bersikap tegas, rasional, dan anak dituntut untuk bertindak menerima norma-norma secara umum. Tidak dipungkiri ketika sudah mengenal yang namanya internet, karena internet bisa mengakses apa yang di inginkan termasuk yang namanya pornografi. Media massa internet saat ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral manusia termasuk juga remaja. Sama halnya yang dikatakan oleh salah satu informan.

“Paling penting tanamkan nilai-nilai agama sehingga seburuk apapun pengaruh diluar sana anak akan memiliki kendali dan mampu membatasi diri dengan norma dan moral yang baik”.⁶⁵

Adapun faktor penghambat dalam membesarkan anak yaitu sebagai berikut :

⁶⁴Orang tua Remaja,Kec.Mattirobulu pada tanggal 1 Agustus 2019

⁶⁵Orang tua Remaja,Kec.Mattirobulupada tanggal 3 Agustus 2019

1. Kurangnya kebersamaan antara orang tua dan anak

Sebagai orang tua tunggal yang harus memegang dua peran, sehingga kadang waktunya sedikit dengan anak terkadang akibat kecapean dari bekerja tetapi dia tetap harus memperhatikan anaknya.

2. Tidak ada bantuan pengasuhan(pengawasan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua remaja yang mengatakan bahwa.

”Tidak ada bantuka awasi wih”.⁶⁶

Sebagai *Single parent* sangat sulit untuk membagi peran sehingga pengawasan terhadap anak tidak terlalu efektif tetapi kembali kepada orang tua masing-masing bagaimana cara mereka menerapkan pengasuhan yang berbeda-beda versi mereka sendiri yang menurutnya efektif dalam mengasuh anak seorang diri yang tidak lalai dari tanggung jawab sebagai orang tua.

3. Rendahnya pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam membesarkan anak akan berpengaruh dalam cara menjalankan perannya sebagai orang tua untuk membimbing anak-anaknya. Sebagai orang tua dia harus aktif dalam setiap pendidikan anak ataupun hal-hal yang lain, karena orang tua orang yang paling pertama sebagai guru mereka. Orang tua yang berpendidikan rendah tidak terlalu aktif dalam urusan dunia pendidikan dia hanya sebatas memotivasi dan memberikan dukungan, dia lebih mempercayakan pada lembaga lain. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi memang juga mempercayakan pendidikan anaknya terhadap

⁶⁶Orang tua Remaja, Kec. Mattirobulu pada tanggal 3 Agustus 2019

lembaga lain tetapi memang mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga pengalaman-pengalaman yang lebih tentang pendidikan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa Peran Orang tua Tunggal Melalui Bentuk-bentuk Pola Asuh dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Remaja di Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam kehidupan anak untuk membangun karakter anak menjadi lebih baik, yaitu melalui pengasuhan-pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua masing-masing yang menurutnya dalam mendidik anak dengan cara terbaik versi mereka (orang tua).

Metode bimbingan sudah dilakukan oleh orang tua kepada anaknya di Kecamatan Mattiobulu pemberian kasih sayang dan perhatian, dengan melalui metode pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Mengajarkan nilai moral dan karakter pada anak mengenai perilaku, kesopanan, bersikap baik merupakan bagian dari sikap moral yang dipandang masyarakat. Kepribadian seseorang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang berpengaruh pada cara pandang masyarakat. Moral adalah aturan dan larangan yang mengatur perilaku manusia dan masyarakat di mana manusia itu berada.

Dalam hal ini, Peran Orang tua Tunggal (*single parent*) terhadap Penanaman Nilai Moral Anak Remaja di Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang yang lebih dominan cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu pola asuh otoritatif atau sering juga dikenal dengan nama lain pola asuh demokratis. Menurut anak dan orang tua pengasuhan otoritatif yaitu dimana pengasuhan otoritatif memberikan penjelasan kepada anak tentang peraturan yang dibuat, tidak membiarkan lebih

kepada mengontrol, seperti orang tua memberikan kebebasan beraktifitas tapi tetap berkonsultasi dengan orang tua. Seperti orang tua memberikan penanaman ilmu agama kepada anak. Penanaman ilmu agama yang diberikan seperti mengajak atau menyuruh untuk anak shalat itu akan memberikan pemahaman kepada anak tentang hal-hal tentang agama agar terhindar dari dampak negatif bisa memikirkan yang mana yang negatif dan yang mana positif untuk dilakukan dengan itu orang tua tidak akan khawatir dengan anak remajanya.

Memberikan peraturan-paraturan kepada anak seperti pulang dengan tepat waktu, sopan santun kepada orang, berbuat baik kepada orang lain, jangan membentak orang tua apalagi berbicara kotor, jangan membuka hal-hal yang tidak penting di dalam internet. Anak juga sudah mulai ingin tahu tentang peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, karena anak sudah bisa memahami walaupun secara terbatas. Kesadaran bahwa pikiran itu ada, ternyata telah dimiliki anak walaupun terbatas.⁶⁷Jadi dapat disimpulkan bahwa informan (orang tua) ada dua orang tua tunggal menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan pola asuh otoritatif ada tiga orang tua yang menerapkan, dan metode bimbingan permisif hanya satu orang tua saja yang menerapkan.

⁶⁷Crisriani Hari Soetjningsi, *Perkembangan Anak*, h.200

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan skripsi penulis yang berjudul “Peran Orang Tua tunggal Terhadap Penanaman Moral anak Remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan akhir yaitu sebagai berikut :

- 5.1.1 Peran orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dari masing-masing informan (orang tua remaja) dan anak remaja yang telah diwawancarai bahwa membentuk perilaku anak mengajarkan pembentukan moral yang berlaku dimasyarakat dengan cara membimbing anak sesuai bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya masing-masing yang menurutnya efektif untuk anaknya. Orang tua sangat berperan dalam memberikan metode bimbingan kepada anaknya untuk membentuk perilaku yang baik.
- 5.1.2 Faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam menanamkan nilai moral pada anak remaja. Dari hasil wawancara: ada tiga faktor yang mempengaruhi antara lain, lingkungan, melalui pengajaran langsung atau intruksi-intruksi dan memberikan anak waktu yang lebih, dan teknologi. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kebersamaan orang tua dan anak, tidak ada bantuan pengawasan (pengasuhan), rendahnya pendidikan orang tua.

5.2 Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, maka penulis bermaksud memberikan saran setelah melakukan penelitian di Kecamatan Mattirobulu yang mudah-mudahan dapat bermanfaat baik bagi pihak kampus, orang tua tunggal, peneliti selanjutnya.

5.2.1 Pihak Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan mata kuliah khususnya pada program studi Bimbingan Konseling Islam dan jurusan program studi lain.

5.2.2 Orang tua tunggal(*single parent*)

Bagi orang tua harus mampu membina atau membimbing, mendidik anak mengajarkan hal-hal positif untuk pribadi anak supaya kelak akan menjadi anak yang beretika dan berahlak yang baik. Orang tua juga harus mengontrol selalu perilaku anak agar pribadi yang bertanggung jawab dalam menghadapi masalah dan tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang(tidak bermoral).

5.2.3 Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan mengambil pokok permasalahan yang berbeda dan menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Tafsirannya, (Q.S Al-Luqman 31:13)*, (Surabaya: Halim Publishing dan Distributing, 2014).
- Alfiana Nurul Ramadani. *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak*, (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Arjoni, *Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Pada Anak*, (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi, 2017).
- Asmaun Sahlan, Prasetyo dan Angga Teguh. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012).
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Dadang Sulaeman. *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju 1995).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
- Djam'an Sator dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Eming Suratmi. *Peranan Single Parent Dalam Membangun Pendidikan Moral Siswa Kelas IV* (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Walisungo Semarang, 2017).
- Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali).

- Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. Alfabeta 2012).
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Indra Syuhada. *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, (Skripsi Sarjana: Universitas Semarang, 2016).
- Irwanto dan Danny I. Yatim. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, (Jakarta: Arcan, 1991).
- Lexy J. Moelong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2005).
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1999).
- Mohammad Ali dan Asori Mohammad. *Psikologi Remaja dan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2012).
- Mohammad Ali dan Asori Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012).
- Muh. Fitrah dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Sukabumi: CV Jejak).
- Muhammad Schohib. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).
- Pahira. *Pengaruh Orang Tua Tunggal Terhadap Pembentukan Sikap Anak*, (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, 2017).

- Papalia, Diane. *Human Develoment*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009).
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Shundy dan Bagas Tigara Akbar. *Pengasuhan Single Parent Pada Kasus Kenakalan Remaja*, (Skripsi Sarjana: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).
- Singgih D.Ganursa, Singgih dkk. *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Kelurga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).
- Sitti Rahayu. *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Moral Remaja*, (Skripsi Sarjana: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).
- Suana dan Firdaus. *Pola Asuh Orang Tua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Pra Sekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik* (UNUSA, 2014).
- Surya Mohammad. *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003)
- Thoha, M.Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).
- Vivien Anjadi Sawitto. *Perkembangan Moral, Nilai dan Agama Pada Masa Remaja*
[Http://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agamapadamasaremaj](http://vivienanjadi.blogspot.com/2012/02/perkembangan-moral-nilai-dan-agamapadamasaremaj).
- Wendi Zarman. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif* (Ruang Kata: PT.Kawan Pustaka).
- WJS Purmadani, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1984).

BIOGRAFI PENULIS



Musdalifah adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Supardi dan Kasma. Anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di kota Pinrang, Sulawesi Selatan pada tanggal 23 Juli 1997. Penulis mulai menempuh pendidikan di pendidikan di SD Negeri 237 Mattirobulu selesai pada tahun 2009, SMP Negeri 8 Pinrang selesai pada tahun 2013, SMA Negeri 7 Pinrang selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Parepare di kota parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa corawali Kecamatan Pancalautang Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi selatan. Penulis juga aktif di lembaga dalam kampus yaitu Pengurus Himpunan Mahasiswa Dakom (HMJ Dakom) dan lembaga luar kampus yaitu Gerakan Mahasiswa Mattirobulu (Gemar).

Peneliti Mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Penanaman Nilai Moral Pada Anak Remaja Di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang”**.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.